

**Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas Bencana
Tsunami dalam Bentuk Naskah Lakon**

SKRIPSI

KARYA SENI PENULISAN LAKON

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelarsarjana seni

Pada Program Studi Teater

Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

OLEH

AKBAR JULIANA

211331002



JURUSAN/PROGRAM STUDI SENI TEATER

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON

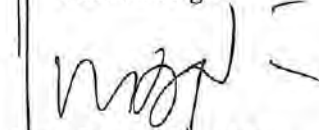
**Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas Bencana Tsunami dalam
Bentuk Naskah Lakon**

Diajukan oleh
AKBAR JULIANA
211331002

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Akhir
Pada Program Studi Teater
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Bandung, 23 Oktober 2025

Pembimbing 1



Iman Soleh, S.Sn., M.Sn.
NIP: 196603051998021001

Pembimbing 2



Dr. Tony Supartono, S.Sn., M.Sn.
NIP: 196606112005011001

Mengetahui,

Plt. Ketua Jurusan/ Program Studi Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197403131999032001

PENGESAHAN
SKRIPSI
KARYA SENI PENULISAN LAKON
LUKA SAMODRA: REPRESENTASI TRAUMA PENYINTAS
BENCANA TSUNAMI DALAM BENTUK NASKAH LAKON

Oleh
AKBAR JULIANA

211332047

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Melalui Sidang Tugas Akhir

Pada Kamis, 5 November 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji : Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli : Drs. Agus Rahmat Sarjono. M.Hum.

Penguji Advokasi : Iman Soleh, S.Sn., M.Sn.



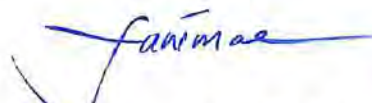
Pertanggungjawaban tertulis karya tulis ini telah disahkan sebagai
salahsatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 5 November 2025

Mengetahui,

Ketua Jurusan,
Program Studi Teater

Dekan,
Fakultas Seni Pertunjukan


Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197403131999032001


Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum.
NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI KARYASENI /TUGAS AKHIR *)dengan judul: "Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas BencanaTsunami dalam Bentuk Naskah Lakon" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tidakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 23 Oktober 2025

Yang ,
aan



AKBAR JULIANA

NIM. 211331002

ABSTRAK

Tugas akhir berjudul “Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas Bencana Tsunami dalam Bentuk Naskah Lakon” merupakan karya penulisan lakon yang berangkat dari kegelisahan terhadap kenyataan sosial pascabencana. Karya ini mencoba memotret sisi batin seorang penyintas tsunami bernama Samodra yang tumbuh menjadi relawan Basarnas namun masih dibayangi oleh ingatan kehilangan keluarganya. Permasalahan yang diangkat berpusat pada bagaimana trauma masa lalu memengaruhi tindakan dan pandangan hidup tokoh utama dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk menggali lapisan kejiwaan tokoh serta pendekatan sosiologis untuk menampilkan realitas sosial masyarakat pascabencana. Landasan teoretik yang digunakan meliputi teori trauma dari Cathy Caruth dan konsep dramatik *well-made play* untuk membangun struktur lakon yang rapi dan berkesinambungan. Melalui proses kreatif, ditemukan bahwa pengalaman traumatis dapat dihadirkan secara dramatik melalui simbol, dialog, dan konflik batin yang realistis. Lakon ini diharapkan mampu menghadirkan refleksi tentang keteguhan manusia menghadapi luka dan kehilangan yang ditinggalkan oleh bencana alam.

Kata kunci: trauma, penyintas, tsunami, lakon.

ABSTRACT

The final project entitled “Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas Bencana Tsunami dalam Bentuk Naskah Lakon” is a dramatic work inspired by social realities in post-disaster situations. This play explores the inner struggle of Samodra, a tsunami survivor who later becomes a Basarnas (search and rescue) officer but continues to live with the memory of losing his family. The central issue of this work lies in how past trauma influences the main character’s actions and outlook on life while carrying out his humanitarian duties. The writing employs psychological and sociological approaches to reveal both the personal and collective dimensions of trauma experienced by disaster survivors. The theoretical framework is based on Cathy Caruth’s trauma theory and the *well-made play* structure by Eugène Scribe, which shapes the dramatic composition of the script. Through the creative process, it was found that traumatic experiences can be effectively represented through symbols, dialogue, and internal conflict. This play seeks to reflect on human resilience and the effort to heal from the wounds left by natural disasters.

Keywords: trauma, survivor, tsunami, play.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Luka Samodra: Representasi Trauma Penyintas Bencana Tsunami dalam Bentuk Naskah Lakon." Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Dalam proses penyusunan karya ini, banyak tangan dan hati yang turut membantu. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Taryana dan Ibu Elis Mudiawati yang tidak pernah lelah memberi doa, semangat, dan cinta yang tulus.
2. Bapak Iman Soleh, S.Sn., M.Sn. dan Bapak Dr. Tony Supartono, S.Sn., M.Sn. atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya selama proses penulisan.
3. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor ISBI Bandung beserta seluruh jajarannya.
4. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.
5. Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Teater ISBI Bandung, serta seluruh dosen dan staf yang telah membagikan ilmunya dengan tulus.
6. Rekan-rekan mahasiswa Teater angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan, berbagi tawa, lelah, dan semangat dalam setiap proses.
7. Serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap, naskah lakon "Luka Samodra" dapat menjadi sumbangan kecil bagi dunia teater Indonesia, khususnya dalam

menghadirkan kisah-kisah kemanusiaan yang lahir dari kenyataan. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat menginspirasi siapa pun yang membaca atau menontonnya.

Bandung, 23 Oktober 2025



Akbar Juliana



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi&vii
DAFTAR ISI.....	viii&xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan Lakon.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KONSEP PENULISAN LAKON.....	14
2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	14
2.1.1. Proses dan Lokasi Pengumpulan Data.....	14

2.1.2. Penafsiran Data dalam Proses Penciptaan Lakon.....	15
2.2 Bentuk Lakon.....	18
2.2.1. Perspektif Penulis.....	18
2.2.2. Genre dan Gaya Penulisan Lakon.....	19
2.3 Struktur Lakon.....	22
2.3.1. Eksposisi.....	23
a. Deskripsi Peristiwa.....	23
b. Unsur Konflik Awal.....	24
2.3.2. <i>Rising Action</i>	24
2.3.3. Klimaks.....	26
2.3.4. <i>Falling Action</i>	27
2.3.5. Denouement atau Penyelesaian.....	28
a. Keheningan Setelah Badai.....	28
b. Makna Filosofis.....	28
2.4 Konsep Penokohan.....	30
2.4.1. Karakteristik Tokoh.....	30
2.4.2. Visualisasi Tokoh.....	46
2.4.3. Kedudukan Tokoh.....	49

2.4.4. Hubungan Antar Tokoh.....	55
2.4.5. Konflik dalam Lakon.....	60
BAB III PROSES PENULISAN LAKON.....	63
3.1 Proses Penulisan Lakon.....	63
3.1.1. Observasi Literatur dan Data Empiris.....	64
3.1.2. Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Sumber Naratif.....	64
3.1.3. Pengolahan Cerita dan Pengembangan Naskah.....	65
3.1 Hambatan.....	66
3.2 Perubahan Perencanaan.....	67
BAB IV NASKAH LAKON.....	63
4.1 Naskah Lakon.....	63
4.1.1. Sinopsis.....	63
4.1.2. <i>Dramatic Personae</i>	70
Naskah Lakon.....	72
4.2 Kesimpulan dan Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
GLOSARIUM.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai mahasiswa Teater, penulis merasa gelisah melihat bagaimana realitas sosial yang sarat tragedi sering kali hanya menjadi konsumsi berita tanpa meninggalkan ruang empati mendalam di tengah masyarakat. Salah satu peristiwa yang menggugah batin penulis adalah bencana tsunami yang berulang kali melanda Indonesia, menelan ribuan korban jiwa, dan meninggalkan trauma panjang bagi para penyintas. Kegelisahan ini muncul dari kesadaran bahwa di balik statistik dan laporan resmi, terdapat kisah-kisah manusia yang berjuang antara kehilangan dan harapan. Dari sisi estetika, penulis ingin mencari bentuk dramatik yang mampu menghidupkan pengalaman batin para korban bencana tanpa terjebak pada sentimentalitas murahan, melainkan menempatkan tragedi sebagai ruang refleksi kemanusiaan.

Kegelisahan pribadi penulis juga berakar pada kepedulian terhadap kondisi masyarakat pesisir yang rentan secara ekonomi, namun menjadi pihak paling terdampak oleh bencana alam. Kesenjangan antara penanganan material dan psikologis pascabencana menegaskan bahwa penderitaan manusia tidak hanya

diukur dari rusaknya bangunan, tetapi juga dari luka batin yang membekas dalam jiwa (Sadiyah et al., 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara yang berada di kawasan “Cincin Api Pasifik” (Ring of Fire) yang rawan gempa dan tsunami (Larama, 2020). Salah satu peristiwa yang paling membekas adalah tsunami Aceh pada tahun 2004 yang menelan lebih dari 230.000 korban jiwa (BNPB, 2020). Tragedi ini tidak hanya meninggalkan kehancuran fisik, tetapi juga luka sosial dan spiritual yang dalam. Hingga kini, banyak penyintas yang masih bergulat dengan trauma dan kehilangan arah hidup.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bencana bukan hanya peristiwa alam, tetapi juga persoalan kemanusiaan. Seperti yang dikemukakan oleh Saputra et al. (2020), bencana alam adalah ujian terhadap ketahanan sosial dan mental masyarakat. Dalam konteks ini, penulis memandang pentingnya menghadirkan kembali kisah tentang bencana melalui medium lakon, agar pengalaman kolektif tersebut tidak sekadar menjadi kenangan pahit, melainkan pengingat akan pentingnya empati, kesiapsiagaan, dan solidaritas manusia.

Teater memiliki kekuatan unik dalam menghadirkan kembali peristiwa dengan dimensi emosional dan reflektif yang tidak dapat disampaikan sepenuhnya oleh laporan ilmiah atau berita. Melalui lakon,

tragedi tsunami dapat direka ulang sebagai pengalaman estetik yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Patrice Pavis (1998), teater adalah ruang pertemuan antara realitas dan representasi, di mana pengalaman manusia diolah menjadi simbol-simbol dramatik yang menggugah kesadaran kolektif.

Menulis lakon bertema tsunami menjadi upaya untuk mengembalikan wajah kemanusiaan di balik bencana. Penulis berharap melalui karya ini, penonton dapat merasakan pergulatan batin para korban, menyadari pentingnya tanggung jawab sosial, dan melihat bahwa pemulihan bukan sekadar membangun rumah, tetapi juga membangun jiwa. Dengan demikian, teater berfungsi sebagai media penyembuhan, pendidikan moral, dan refleksi sosial.

Konsep dasar penciptaan lakon ini berangkat dari trauma kolektif pascabencana. Trauma diartikan sebagai luka batin mendalam yang timbul akibat pengalaman ekstrem dan menakutkan yang sulit diolah oleh kesadaran manusia (Caruth, 1996). Dalam konteks bencana alam, trauma menjadi fenomena sosial karena dialami oleh komunitas secara bersama. Oleh karena itu, lakon ini memusatkan perhatian pada perjalanan seorang penyintas tsunami yang berusaha memulihkan diri dari kehilangan keluarga dan makna hidup.

Secara estetik, lakon ini menggunakan metode *well-made play*

(Eugène Scribe), di mana alur disusun secara logis, dengan sebab-akibat yang kuat, dan berujung pada resolusi moral. Pendekatan ini dipilih agar pesan kemanusiaan dapat tersampaikan secara jelas dan emosional. Selain itu, pendekatan realisme sosial digunakan untuk menampilkan situasi kehidupan pascabencana secara autentik, dengan bahasa dan perilaku yang merefleksikan kehidupan masyarakat pesisir.

Dari sudut pandang teori teater, karya ini juga mengacu pada pandangan Antonin Artaud tentang "Teater Kekejaman" (Theatre of Cruelty), di mana panggung menjadi ruang yang mengguncang kesadaran penonton agar mereka merasakan kembali esensi hidup dan kematian (Artaud, 1958). Dalam konteks ini, kekejaman bukan berarti kekerasan fisik, melainkan intensitas pengalaman emosional yang jujur dan menggugah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tema tentang bencana tsunami dapat diolah menjadi naskah lakon?
2. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat dicapai melalui penciptaan lakon bertema tsunami?
3. Bagaimana penerapan struktur dramatik *well-made play* digunakan untuk mewujudkan gagasan lakon?

1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1. Menjelaskan bagaimana cara mengolah tema tentang bencana tsunami menjadi naskah lakon.
2. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat dicapai melalui penciptaan lakon bertema tsunami?
3. Menjelaskan bagaimana penerapan struktur dramatik *well-made play* untuk mewujudkan gagasan lakon.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang proses kreatif dalam menyusun lakon Luka Samodra, penulis menelusuri sejumlah karya film dan dokumenter yang selaras berbicara mengenai bencana, kehilangan, dan upaya manusia bertahan menghadapi luka yang membekas. Penulis menemukan bahwa tidak hanya gambaran tentang tragedi, tetapi juga cara-cara berbeda dalam memahami trauma dan memaknai pengalaman manusia setelah guncangan besar. Setiap karya menawarkan jendela lain dan dari setiap jendela itu penulis memetik sesuatu yang akhirnya dirajut menjadi fondasi dramatik dalam lakon ini.

Salah satu karya seperti Hafalan Shalat Delisa, penulis menyerap sensitivitas terhadap pengalaman anak yang memikul beban

kehilangan secara tiba-tiba, namun bukan latar religius atau sentimentalitasnya yang dibawa, melainkan keberanian film tersebut memotret kerentanan. Kerentanan itulah yang kemudian digeser ke dalam tubuh orang dewasa dalam lakon, menunjukkan bagaimana luka masa kecil yang tidak selesai dapat tumbuh bersama seseorang dan memengaruhi seluruh jalan hidupnya. Dengan kata lain, yang dipinjam bukan bentuk, melainkan getaran emosional yang lebih senyap.

Rekonstruksi sejarah seperti Krakatoa: The Last Day membantu penulis memahami bencana sebagai peristiwa sosial yang terikat pada struktur dan kesiapsiagaan masyarakat. Tetapi bila film tersebut bekerja pada skala besar dan berjarak, lakon "Luka Samodra" justru memilih memusatkan diri pada skala mikro, dimana tubuh seorang penyintas sebagai arsip hidup dari rentetan kegagalan struktural. Dari sini, bencana tidak hanya dilihat sebagai kekuatan alam, tetapi sebagai sesuatu yang terus-menerus diulang dalam kehidupan publik Indonesia, dalam hal ini melalui jejak kecil yang dibawa Samodra.

Sementara itu, karya-karya bertema heroisme seperti San Andreas dan Bangkit memperlihatkan bagaimana narasi penyelamatan biasanya diarahkan pada figur yang berani dan penuh determinasi. Penulis menyerap tensi antara konflik personal dan tuntutan situasi bencana dari film-film ini, tetapi secara sadar menolak model penceritaan heroik. Dalam lakon ini, penyelamat justru adalah

seseorang yang belum selesai menyelamatkan dirinya sendiri. Ia tidak berada dalam posisi kemenangan, melainkan terus bergerak membantu orang lain karena itulah satu-satunya cara ia mengimbangi luka masa lalunya. Dengan demikian, lakon ini menghadirkan anti-hero yang lebih manusiawi dan penuh ambiguitas moral.

Realisme emosional yang kuat dalam *The Impossible* mengajarkan pentingnya kejujuran dalam menggambarkan kekacauan batin dan bukan lewat spektakel visual, tetapi lewat detail kecil yang menegangkan. Penulis mengambil inspirasi bukan dari tampilan bencananya, melainkan dari caranya menempatkan emosi sebagai pusat gravitasi. Dalam panggung lakon, hal itu diterjemahkan menjadi bahasa yang terputus-putus, ruang hening, dan jeda yang memerangkap napas. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa trauma bukan hanya peristiwa yang diingat, tetapi pengalaman fisik yang tidak pernah benar-benar selesai.

Dokumenter seperti *Kemarin dan Aceh: Beyond the Tsunami* memberikan sumbangan yang berbeda: keotentikan. Testimoni yang telanjang, ingatan kolektif yang disampaikan apa adanya, dan cara penyintas mengartikulasikan rasa kehilangan tanpa metafora menjadi rujukan penting. Oleh sebab itu, penulis belajar bahwa suara manusia yang patah tidak butuh ditinggikan; ia justru kuat ketika disampaikan apa adanya. Lakon kemudian meminjam kejujuran ini untuk

menciptakan momen-momen pengakuan yang dekat dengan gaya dokumenter, tanpa meninggalkan bentuk teaternya.

Karya lain yang membuka ruang kontemplatif mengenai trauma panjang—bukan trauma sesaat yang meledak, tetapi trauma yang mengendap selama bertahun-tahun adalah film seperti 7:9 dan Aftershock. Dari Aftershock terutama, penulis melihat bagaimana luka masa lalu dapat membentuk orientasi hidup seorang penyintas tanpa ia sadari. Hal ini sangat memengaruhi penciptaan tokoh Samodra. Seseorang laki-laki yang masa dewasanya dibangun di atas reruntuhan masa kecilnya, sehingga pilihan profesinya sebagai penyelamat tidak lahir dari heroisme, tetapi dari sebuah kebutuhan batin yang lebih gelap, kebutuhan untuk menebus sesuatu yang tidak pernah bisa benar-benar ditebus.

Jika berbagai film global seperti The Day After Tomorrow menghadirkan bencana dalam skala megah, penulis justru memetik kebalikannya yaitu pentingnya menyusutkan skala. Alih-alih dunia yang runtuh, “Luka Samodra” menampilkan seseorang yang runtuh. Alih-alih menunjukkan kehancuran kota, lakon menunjukkan kehancuran ingatan. Dengan penyusutan skala itu, bencana menjadi lebih dekat, lebih intim, lebih personal—dan pada akhirnya lebih relevan dengan kehidupan manusia Indonesia yang hidup dalam lingkungan rawan bencana.

Dari hasil penelaahan tersebut, tampak bahwa karya-karya sebelumnya umumnya bergerak pada salah satu wilayah berupa sentimentalitas moral, heroisme, realisme emosional, atau kritik struktural. Keunikan Luka Samodra justru muncul dari upayanya menggabungkan keempat wilayah tersebut dalam satu tubuh dramatik, tetapi dengan titik berat pada realismenya yang sunyi, struktur *well-made play*, dan tokoh penyelamat yang rapuh. Lakon ini menolak menjadi tayangan heroik, menolak menjadi melodrama, dan menolak pula menjadi dokumenter murni. Ia memilih menjadi jembatan antara ingatan pribadi dan ingatan kolektif, antara bencana sebagai peristiwa sosial dan bencana sebagai peristiwa batin.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini membantu penulis melihat bahwa "Luka Samodra" bukan hanya kisah tentang bencana alam, tetapi tentang manusia yang hidup di antara puing-puing sejarah besar dan puing-puing dirinya sendiri. Pada titik inilah perbedaan lakon ini paling mencolok, ia tidak ingin memperlihatkan bencana, tetapi ingin memperlihatkan apa yang tersisa setelahnya.

1.6 Sistematika Penulisan

1. Cover: Halaman sampul yang memuat judul skripsi, nama penulis,

logo institusi, nama program studi, fakultas, serta tahun penyusunan.

2. Lembar Pengesahan: Berisi tanda tangan dosen pembimbing dan pihak terkait sebagai bukti bahwa skripsi telah disetujui untuk diajukan.

3. Kata Pengantar: Bagian yang memuat ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi, serta gambaran singkat mengenai tujuan penulisan.

4. Abstrak: Ringkasan dari penelitian atau penciptaan yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan dalam bentuk yang singkat dan padat. Abstrak ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

5. Daftar Isi: Memuat susunan isi skripsi secara sistematis, mencakup bab dan subbab beserta nomor halaman untuk memudahkan pembaca dalam menavigasi isi dokumen.

6. BAB I Pendahuluan: Menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep lakon "Cinta, Luka, dan Reruntuhan".

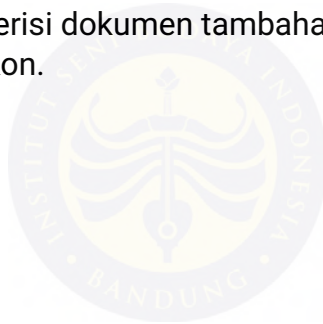
7. BAB II Konsep Penulisan Lakon: Menguraikan teknik pengumpulan data, bentuk lakon, dan struktur dramatik yang digunakan dalam naskah ini.

8. BAB III Proses Penulisan Lakon: Mengulas proses kreatif dalam penulisan naskah, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang terjadi selama proses penciptaan.

9. BAB IV Naskah Lakon: Berisi naskah lengkap “Cinta, Luka, dan Reruntuhan” yang telah disusun berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

10. Daftar Pustaka: Mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam proses penulisan skripsi.

11. Lampiran: Berisi dokumen tambahan seperti jadwal penulisan dan sinopsis lakon.



BAB II

KONSEP PENULISAN LAKON

2.1 Teknik Pengumpulan Data

2.1.1. Proses dan Lokasi Pengumpulan Data

Dalam proses penciptaan lakon Luka Samodra, penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan menggali secara mendalam realitas sosial dan psikologis masyarakat penyintas bencana tsunami di Indonesia. Data yang diperoleh menjadi dasar konseptual dan dramatik dalam penyusunan struktur lakon yang berpijak pada metode dramatik *well-made play*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu studi pustaka, observasi tidak langsung, dan dokumentasi media. Studi pustaka dilaksanakan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun berita media massa yang membahas kronologi, dampak, dan respons masyarakat terhadap bencana tsunami di Indonesia, terutama di wilayah terdekat dengan penulis. Beberapa sumber utama antara lain laporan resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengenai mekanisme terjadinya tsunami serta

dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya, artikel ilmiah seperti “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pascatsunami Pangandaran” (Putra, 2012), serta pemberitaan dari media nasional seperti Kompas (2006–2007), Tempo, dan BBC Indonesia, yang menyoroti kisah kehilangan, ketidaksiapan masyarakat, serta perjuangan para penyintas dalam membangun kembali kehidupan.

Selain itu, penulis juga menelusuri arsip video dokumenter dan laporan visual dari kanal resmi BNPB, televisi nasional, serta lembaga kemanusiaan yang terjun langsung ke lokasi bencana. Melalui rekaman-rekaman tersebut, penulis memperoleh pemahaman lebih konkret mengenai situasi lapangan: gelombang besar yang menghantam pesisir, kerusakan parah pada rumah dan fasilitas umum, hingga kepanikan masyarakat yang berusaha menyelamatkan diri. Pengumpulan data ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan melalui observasi tidak langsung dengan menganalisis berbagai dokumentasi audiovisual dan literatur yang dapat merepresentasikan kondisi nyata masyarakat pascabencana.

Fokus geografis penelitian diarahkan pada wilayah pesisir Kabupaten Pangandaran, khususnya daerah Cikembulan, Pananjung, dan Batu Karas, yang menjadi titik terdampak paling parah dari gelombang tsunami setinggi sekitar enam meter. Wilayah ini memiliki nilai penting karena tidak hanya menyimpan luka sejarah bencana,

tetapi juga menggambarkan ketergantungan sosial-ekonomi masyarakat terhadap laut yang menjadi sumber kehidupan sekaligus sumber ancaman. Dengan demikian, data yang dihimpun mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis, yang keseluruhannya akan menjadi fondasi dramatik dalam penciptaan lakon.

2.1.2. Penafsiran Data dalam Proses Penciptaan Lakon

Data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi kemudian ditafsirkan untuk diterjemahkan ke dalam bentuk naskah lakon. Penulis memandang bahwa tragedi tsunami tidak hanya merupakan peristiwa alam yang bersifat destruktif, tetapi juga fenomena kemanusiaan yang menyingkap berbagai lapisan realitas sosial, seperti ketidakmerataan pembangunan, lemahnya kesiapsiagaan masyarakat, serta ketahanan batin individu dan komunitas dalam menghadapi kehilangan.

Dalam proses kreatif, data tersebut diolah menggunakan struktur dramatik *well-made play* yang menekankan alur sebab-akibat yang logis, pengembangan karakter yang realistis, dan konflik yang berkembang menuju klimaks yang kuat. Fakta-fakta sosial dan emosional yang ditemukan dari sumber data dijadikan pijakan dalam membangun alur dramatik yang terstruktur dengan baik, di mana setiap peristiwa dalam lakon memiliki hubungan kausal yang jelas dengan peristiwa sebelumnya. Melalui metode ini, penulis berupaya

menghadirkan cerita yang bukan hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial pascabencana.

Selain itu, penulis menafsirkan data melalui pendekatan realisme, yaitu dengan menampilkan kehidupan masyarakat pesisir secara autentik dan apa adanya, tanpa romantisasi yang berlebihan. Realisme memberi ruang bagi penulis untuk menggambarkan karakter-karakter yang hidup di tengah kesederhanaan, ketakutan, dan perjuangan, sambil menyisipkan kritik terhadap kondisi sosial yang melatarbelakangi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Melalui penafsiran ini, lakon diharapkan dapat berfungsi sebagai cermin sosial, yang tidak hanya menggambarkan penderitaan manusia, tetapi juga menyoroti tanggung jawab bersama terhadap mitigasi bencana dan solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, penafsiran data dalam proses penciptaan Luka Samodra bertujuan untuk mengintegrasikan fakta empiris tentang tsunami Pangandaran dengan konstruksi dramatik yang terencana dan realistis. Hasilnya diharapkan bukan sekadar lakon yang mengisahkan tragedi, melainkan karya teater yang membangkitkan kesadaran sosial, menumbuhkan empati, dan mengajak penonton merefleksikan kembali arti keteguhan manusia di tengah kehancuran.

2.2 Bentuk Lakon

2.2.1. Perspektif Penulis

Lakon Luka Samodra berangkat dari keprihatinan penulis terhadap tragedi kemanusiaan yang terjadi akibat bencana tsunami Pangandaran tahun 2006. Dalam pandangan penulis, bencana tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa alam yang menghancurkan, melainkan juga sebagai potret kerentanan sosial dan emosional manusia di hadapan alam dan sesamanya. Tsunami tidak hanya merenggut rumah, harta, dan nyawa, tetapi juga mengguncang tatanan psikologis dan spiritual masyarakat yang terdampak.

Dari sudut pandang dramatik, penulis menempatkan tragedi tsunami sebagai cermin atas keterbatasan manusia dalam memahami kekuatan alam, sekaligus ujian terhadap moral, solidaritas, dan keteguhan hati. Bencana menjadi ruang reflektif di mana manusia dihadapkan pada pilihan antara putus asa atau bangkit kembali. Melalui tokoh utama—seorang relawan yang kehilangan keluarganya dalam tsunami masa kecilnya—penulis ingin menggali konflik batin dan perjuangan manusia dalam menghadapi kehilangan dan rekonstruksi diri.

Perspektif ini juga berakar pada kritik sosial terhadap kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dan lemahnya sistem mitigasi bencana di Indonesia. Dengan demikian, lakon ini tidak hanya menjadi kisah duka individu, tetapi juga pernyataan sosial

tentang pentingnya empati, kesadaran kolektif, dan tanggung jawab moral terhadap sesama dalam situasi krisis. Penulis memandang bahwa melalui seni teater, terutama dengan gaya realisme sosial, pengalaman traumatis ini dapat dihadirkan kembali secara jujur, menyentuh, dan bermakna.

2.3. Struktur Lakon

Lakon Luka Samodra adalah drama yang menyoroti pergulatan batin seorang penyintas tsunami bernama Samodra, yang tumbuh menjadi anggota BASARNAS (Badan SAR Nasional). Dalam tugas penyelamatan bencana baru, ia kembali dihadapkan pada trauma masa lalunya: kehilangan ibu dalam ombak yang sama bertahun-tahun silam.

Struktur lakon dibuat dengan alur logis, padat, dan terstruktur dengan baik. Dalam kajian strukturalnya, J. L. Styan menyatakan bahwa kekuatan utama *well-made play* terletak pada konstruksi plot yang ketat dan efek dramatik yang dirancang secara progresif. Styan menegaskan: *“The well-made play depends for its success upon the careful exposition of information, the preparation of surprises, and the steadily mounting tension that leads to the obligatory climax.”*

Konflik dibangun secara bertahap melalui hubungan sebab-akibat yang kuat hingga mencapai klimaks emosional. Setiap adegan memiliki

fungsi dramatik yang jelas, baik untuk memperkuat karakterisasi maupun untuk menggerakkan alur cerita. Allardyce Nicoll menegaskan bahwa pola dramatik semacam ini berakar pada perkembangan dramaturgi Eropa yang semakin menekankan konstruksi yang rapih dan presisi. Nicoll mencatat: *“The pattern of construction became increasingly regularized, and the dramatists of the nineteenth century built their plays with a mechanical precision which left little room for accident.”* Kutipan ini menyoroti bahwa dramaturgi saat itu mulai bergerak menuju formula struktural yang nyaris “mekanis”, di mana setiap kejadian disusun sebagai bagian dari rangkaian yang saling terkait. Nicoll juga menyebut bahwa bentuk tersebut “menjamin respons emosional melalui perangkat dramatik yang sudah baku”, yang menjadikan well-made play tidak hanya populer secara komersial, tetapi juga membentuk standar penulisan drama di berbagai negara.

Struktur ini dipilih karena memungkinkan cerita berkembang secara sistematis dan mudah diikuti oleh penonton, tanpa kehilangan kedalaman makna sosialnya. Berikut adalah penjabaran mengenai struktur lakon yang akan dibuat:

NO.	STRUKTUR DRAMATIK	ADEGAN	KONFLIK	NILAI DRAMATIK
1.	Eksposisi	Adegan I	Trauma, ingatan, laut sebagai simbol luka	Memperkenalkan konflik batin

2.	Rising Action	Adegan II	Tugas penyelamatan dan kegagalan	Meningkatkan ketegangan emosional
3.	Klimaks	Adegan III	Kematian anak (Bara) dan krisis batin Samodra	Titik balik tragis
4.	Falling Action	Adegan IV	Delusi total, kehancuran fisik dan jiwa	Menuju kehancuran tokoh
5.	Denouement	Adegan V	Pasrah terhadap keadaan	Pembersihan emosi dan makna kematian

2.3.1. Eksposisi

Eksposisi memperkenalkan ruang, waktu, dan tokoh utama, sekaligus menanamkan benih konflik batin. Dalam lakon ini, eksposisi menampilkan suasana kantor kecil Basarnas di tepi pantai selatan, di mana Samodra dan Lintang berdialog di antara laporan cuaca, peta laut, dan ancaman gelombang yang meningkat.

Penulis berupaya membangun suasana realis-psikologis dengan simbol laut sebagai trauma. Selain itu, menegaskan karakterisasi Samodra yang memiliki latar belakang traumatik, Lintang yang berpemikiran rasional, dan Laut sebagai tokoh antagonis yang tidak menjelma manusia.

a. Deskripsi Peristiwa

Suasana panggung lembab dan muram. Laut tampak abu-abu, sirene samar, dan kopi dingin di meja. Melalui elemen-elemen ini, penulis membangun atmosfer pascabencana yang belum reda. Samodra ditampilkan sebagai sosok diam, gelisah, dan terobsesi dengan laut. Ia tak sekadar relawan SAR, tapi juga korban yang hidup di antara reruntuhan kenangan.

Lintang berperan sebagai suara rasional, mencoba membangunkan Samodra dari kekosongan mentalnya.

LINTANG: Kang... sudah dua minggu ini setiap laporan dari

selatan, Akang selalu begini.

Melalui kalimat itu, pembaca akan memahami bahwa Samodra tidak lagi berfungsi sepenuhnya sebagai petugas, melainkan sebagai individu yang trauma.

b. Unsur Konflik Awal

Konflik utama diperkenalkan secara halus, di mana terjadi pertentangan antara akal dan ingatan, antara tugas dan trauma.

SAMODRA: Laut tidak punya asal, Lintang. Hanya arah pulang yang kita lupa.

Maka laut bukan sekadar fenomena alam, melainkan gambar nyata luka batin. Selain itu, kemunculan suara Ibu menandai munculnya konflik spiritual dan psikologis yang akan menjadi inti cerita. Samodra mulai mendengar bisikan Ibu di sela gangguan radio. Lintang yang tidak mendengar apa-apa menegaskan bahwa konflik ini bersifat internal dan halusinatif. Terakhir, adegan eksposisi ditutup ketika Samodra bersumpah dan ini menjadi gerbang menuju rising action.

SAMODRA: Aku akan datang, Bu... tunggu aku di tepi gelombang...

2.3.2. Rising Action

Pada bagian ini, penulis meningkatkan ketegangan dari konflik pribadi menjadi tragedi kolektif dan mencoba memperdalam karakterisasi melalui tindakan ekstrem. Dalam hal ini, Tindakan ekstrem dilakukan tokoh utama melalui obsesi penyelamatan serta menyiapkan ledakan klimaks.

Gelombang meningkat di Pasir Teuleum yang merupakan kampung asal Samodra. Ia diperintahkan turun ke lapangan, menghadapi lokasi traumatis masa kecilnya.

SAMODRA: Dulu... Sekarang cuma garis di peta yang tak bisa dihapus.

Perintah ini menjadi pemicu utama tindakan, memaksa Samodra menghadapi luka yang selama ini ia hindari. Konflik eksternal seolah terjadi antara tugas melawan cuaca. Situasi lapangan makin tegang: hujan deras, petir, tenda evakuasi hampir roboh. Samodra, Lintang, dan Saka berjuang menyelamatkan korban anak-anak. Rintangan alam berfungsi sebagai eksternalisasi konflik batin Samodra. Sementara laut dan badai adalah bentuk fisik dari trauma psikologisnya.

Konflik internal dari dalam diri Samodra adalah pergulatan

antara kesadaran dan delusi. Samodra mulai terpecah antara realitas dan bisikan batin.

SAMODRA: Tidur justru lebih berbahaya. Saat aku tidur, laut datang ke matakmu.

Ketika ia menolong seorang anak korban tsunami dan gagal menyelamatkannya, tragedi itu menjadi pengulangan masa lalu. Hal tersebut memicu kembali rasa bersalah yang menumpuk sejak ibunya meninggal. Berikut adalah dialog yang menjadi puncak *rising action* yang menyiapkan jalan ke krisis besar.

SAMODRA: Laut menipuku lagi. Ia selalu memberi harapan, lalu menenggelamkannya.

2.3.3. Klimaks

Klimaks terjadi ketika Samodra, di tengah reruntuhan, menemukan anak kecil bernama Bara, serta merta ia berusaha menyelamatkannya. Samodra mendengar lagi suara ibunya dan terdengar lebih jelas, seolah Ibu dan laut menjadi satu entitas yang memanggilnya.

IBU: Samodra... laut tidak menunggumu lagi...

Sedangkan temannya, Lintang menegaskan perbedaan antara

realitas dan delusi. Inilah titik krisis psikologis Samodra yang kalang kabut memisahkan antara menolong anak yang nyata atau mengejar suara ibu yang tak kasat mata.

Benturan nilai dan eksistensi pula terjadi pada klimaks naskah ini. Dimana Samodra ingin menebus masa lalu dan Lintang berjuang agar mereka selamat hari ini. Pertentangan ini menciptakan benturan antara naluri penyelamat melawan naluri korban, rasionalitas Lintang melawan bayang-bayang Ibu Samodra, dan kehidupan Bara melawan kematian Ibu.

Klimaks secara emosional digambarkan dalam adegan saat Bara akhirnya meninggal di pelukan Samodra, seluruh ledakan batin pecah.

SAMODRA: Laut sudah mengambilnya...

Ini merupakan momen tragis Samodra yang mana ia baru menyadari bahwa semua usahanya adalah pengulangan trauma dimana ia berupaya menyelamatkan dirinya sendiri lewat tubuh orang lain. Sehingga Samodra kehilangan makna hidupnya.

2.3.4. Falling Action

Pada bagian ini penulis berusaha mengubah tragedi pribadi menjadi tragedi universal tentang manusia yang kalah dari alam,

menunjukkan kejatuhan tokoh akibat kebanggaan moral (*hubris*) saat Samodra ingin menjadi penyelamat, tetapi justru menjadi korban.

Dampak setelah krisis yang dialami Samodra dapat dilihat pasca kematian Bara, Samodra semakin larut dalam delusi. Ia kembali ke reruntuhan mencari anak-anak yang lain, salah satunya adalah Hindia yang berupa gema suara laut.

SAMODRA: Kau dengar itu? Dia masih hidup! Lintang! Tali! Cepat!

Lintang dan Saka berusaha menariknya kembali ke realitas, tetapi Samodra menolak. Dalam teori Freytag, fase ini disebut falling action, ini merupakan proses menuju kehancuran tokoh utama karena tidak mampu mengatasi konflik puncaknya.

Samodra mengalami kejatuhan tragis ketika ia menolak semua bantuan

SAMODRA: Kalian boleh pergi! Aku tetap di sini! Laut belum mengambil semuanya dariku!

LINTANG: Kita bukan Tuhan! Kita cuma manusia!

SAMODRA: Aku mati setiap kali laut datang.

Perlawanan ini menandai kehancuran eksistensial yang bukan disebabkan laut, tetapi karena dirinya sendiri. Hingga Samodra

menyatakan bahwa kematiannya sudah berlangsung lama.

2.3.5. Denouement atau Penyelesaian

Penyelesaian dihadirkan sebagai jawaban atas tingkah laku tokoh utama. Apakah ia akan mendapatkan apa yang dikehendaki atau justru terjerembab dalam lubang ketidakpasian. Pada naskah ini, penulis berupaya menghadirkan perasaan duka yang menenangkan, bukan lagi menakutkan serta menyelesaikan konflik antara manusia dan alam dengan cara simbolik. Penulis ingin mengembalikan keseimbangan emosi penonton melalui kesadaran tragis.

a. Keheningan Setelah Badai

Semua suara berhenti: hujan, sirene, bahkan ombak. Hanya napas Samodra yang tersisa. Inilah momen pembersihan emosi.

SAMODRA: Laut tidak pernah menelan manusia. Ia hanya meminjam tubuhnya untuk membawa pulang semua kesedihan yang tertinggal di darat.

Dialog ini berfungsi sebagai kesadaran terakhir bahwa laut bukan musuh, melainkan cermin diri. Luka yang ia cari bukan di laut, tapi di dirinya sendiri.

b. Makna Filosofis

Samodra akhirnya menyatu dengan laut. Ia bukan sebagai tubuh yang ditelan, tapi sebagai jiwa yang kembali. Lintang menatap dari jauh, menjadi saksi manusia yang kalah tapi menemukan ketenangan.

SAMODRA: Tidak ada yang bisa kembali dari laut...

Kalimat penutup ini menutup lingkaran cerita, di mana laut yang sejak awal memanggil, kini menjadi tempat kepulangan.

2.4. Konsep Penokohan

Tokoh atau karakter adalah pusat dari struktur dramatik. Penokohan tidak hanya berfungsi sebagai unsur penceritaan, tetapi juga alat pembentuk konflik dan perkembangan emosi yang menopang lima tahap dramatik: eksposisi, peningkatan aksi, klimaks, penurunan aksi, dan resolusi. Penulis menciptakan setiap tokoh melalui tiga aspek utama: fisiologis, sosiologis, dan psikologis, dalam bentuk tabel terperinci.

2.4.1. Karakteristik Tokoh

a. Tokoh Samodra

NO.	UNSUR FISIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki

2.	usia	30 tahun
3.	Tinggi badan	±178 cm
4.	Berat badan	±70 kg
5.	Warna rambut, mata, dan kulit	Rambut hitam pendek, mata cokelat tua, kulit sawo matang
6.	Postur tubuh	Tegap karena latihan fisik, tetapi sering tampak menunduk dan lelah
7.	Penampilan	Mengenakan seragam Basarnas yang lusuh dan sering basah oleh keringat dan hujan; wajah tirus dengan bekas luka kecil di pelipis kiri
8.	Kekurangan	Luka permanen di kaki kanan akibat reruntuhan masa kecil; sering pincang halus
9.	Kelebihan	Daya tahan tubuh kuat, kemampuan berenang dan menyelam sangat baik
10.	Sifat turun temurun	Mewarisi mata teduh dan sifat pendiam dari ibunya, serta daya tahan keras kepala dari ayahnya

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Menengah bawah
2.	Pekerjaan	Anggota BASARNAS (Relawan SAR Nasional)
3.	Pendidikan	D3 Kebencanaan dan Penyelamatan (Akademi SAR)
4.	Agama	Islam – tetapi imannya terguncang pascabencana
5.	Ras	Jawa – pesisir selatan
6.	Kehidupan keluarga	Yatim piatu; kehilangan orang tua dalam tsunami
7.	Status sosial	Dihormati di lingkungannya sebagai penyintas yang menjadi penyelamat
8.	Kedudukan dalam masyarakat	Petugas kemanusiaan, dianggap pahlawan lokal
9.	Hobi	Menulis catatan lapangan, mengoleksi batu karang, membaca laporan cuaca

10.	Afiliasi politik	Tidak aktif; apolitis dan lebih fokus pada kemanusiaan
-----	------------------	--

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Sangat tinggi; berpegang pada prinsip "menyelamatkan nyawa adalah kewajiban suci"
2.	Premis pribadi	"Aku harus menebus kesalahan masa lalu dengan menyelamatkan orang lain."
3.	Kekecewaan terdalam	Tidak dapat menyelamatkan ibunya saat tsunami terjadi
4.	Temperamen	Melankolis-kolerik; pendiam, tapi mudah meledak saat memori traumatik muncul
5.	Kompleks kepribadian	<i>Survivor's guilt</i> (rasa bersalah karena selamat), delusi suara ibu, trauma air laut
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Cenderung fatalistik; percaya bahwa laut adalah takdir dan penebusan
7.	Hobi	Menulis jurnal, mengamati ombak, memperbaiki peralatan penyelamatan
8.	Bakat / Kualitas utama	Empati tinggi, daya tahan ekstrem, kemampuan taktis dalam bencana
9.	IQ / Kapasitas intelektual	±125 (di atas rata-rata); analitis, reflektif, tetapi emosional
10.	Perubahan psikologis (alur dramatik)	Dari trauma menjadi obsesi penyelamatan sehingga berubah menjadi delusi dan pada akhirnya terjadi penerimaan spiritual (katarsis)

b. Tokoh Lintang

NO.	UNSUR FISILOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	25 tahun

3.	Tinggi badan	172 cm
4.	Berat badan	65 kg
5.	Warna rambut, mata, kulit	Rambut hitam bergelombang, mata hitam tajam, kulit sawo matang terang
6.	Postur tubuh	Tegap, energik, refleks cepat
7.	Penampilan	Seragam oranye bersih, selalu membawa headset radio
8.	Kekurangan fisik	Luka kecil di tangan karena bekas operasi evakuasi
9.	Kelebihan fisik	Tanggap, cekatan, stamina tinggi
10.	Sifat turun-temurun	Optimisme dan rasa humor dari ayahnya yang nelayan

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Menengah bawah
2.	Pekerjaan	Petugas lapangan BASARNAS
3.	Pendidikan	D3 Keselamatan & Kebencanaan
4.	Agama	Islam, taat dan rasional
5.	Ras	Sunda
6.	Kehidupan keluarga	Masih memiliki orang tua di Garut; sangat dekat dengan adiknya
7.	Status sosial	Disukai di tim; dikenal ringan tangan dan ceria
8.	Kedudukan dalam masyarakat	Wakil nilai kemanusiaan dan suara akal sehat
9.	Hobi	Memotret laut dan mendaki gunung
10.	Afiliasi politik	Netral; fokus pada tugas SAR

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Rasional, menghormati kehidupan manusia di atas segalanya
2.	Premis pribadi	"Kita menolong karena hidup tidak boleh berhenti."
3.	Kekecewaan terdalam	Melihat korban meninggal tanpa bisa diselamatkan
4.	Temperamen	Sanguinis-realistik

5.	Kompleks kepribadian	Trauma ringan akibat sering menyaksikan kematian, tapi bisa menyalurkannya lewat humor
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Positif, aktif, berorientasi pada masa depan
7.	Hobi	
8.	Bakat / Kualitas utama	Komunikatif, tangguh, empatik
9.	IQ / Kapasitas intelektual	±118
10.	Perubahan psikologis (alur dramatik)	<i>Foil character</i> bagi Samodra – mengontraskan logika dan delusi, menjaga keseimbangan realitas di dalam lakon

c. Tokoh Saka

NO.	UNSUR FISILOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	22 tahun
3.	Tinggi badan	168 cm
4.	Berat badan	60 kg
5.	Warna rambut, mata, kulit	Hitam, mata sayu, dan kulit sawo matang.
6.	Postur tubuh	Kurus tegap
7.	Penampilan	Rambut gondrong, wajah polos
8.	Kekurangan fisik	Kurang kuat dalam kondisi ekstrem
9.	Kelebihan fisik	Gesit, ahli alat elektronik
10.	Sifat turun-temurun	Mudah panik dan terenyuh

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Menengah bawah
2.	Pekerjaan	Teknisi komunikasi lapangan BASARNAS
3.	Pendidikan	SMK Teknik Elektro
4.	Agama	Islam
5.	Ras	Anak pertama dari empat bersaudara
6.	Kehidupan keluarga	Pemula di tim; banyak belajar dari Samodra

7.	Status sosial	Pemula di tim; banyak belajar dari Samodra
8.	Hobi	Merakit alat, merekam suara gelombang laut

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Patuh dan sederhana
2.	Premis pribadi	"Menolong itu belajar jadi manusia."
3.	Kekecewaan terdalam	Merasa sering diremehkan karena muda
4.	Temperamen	Flegmatis, pendiam, cepat cemas
5.	Kompleks kepribadian	Ketakutan terhadap laut, tapi tetap bekerja di dekatnya
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Pasrah, tapi berusaha keras untuk berguna
7.	IQ / Kapasitas intelektual	±110
8.	Perubahan psikologis (alur dramatik)	Wujud "mata penonton" yang saksi yang menilai perjalanan Samodra dari luar konflik batin

d. Tokoh Ibu Samodra

NO.	UNSUR FISIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Perempuan
2.	Usia	±35 tahun (Meninggal)
3.	Tinggi badan	160 cm
4.	Berat badan	55 kg
5.	Warna rambut, mata, kulit	Mata teduh dan suara tenang, diwarisi oleh Samodra
6.	Postur tubuh	Rampai, lembut, memakai kebaya lusuh dalam bayangan kenangan
7.	Penampilan	Tidak nyata – hanya melalui suara lembut dan samar
8.	Kekurangan fisik	Meninggal karena tenggelam

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
-----	------------------	------------

1.	Kelas sosial	Nelayan sederhana
2.	Pekerjaan	Penjual ikan di pasar pesisir
3.	Pendidikan	SD
4.	Agama	Islam
5.	Ras	Jawa pesisir
6.	Kehidupan keluarga	Ibu tunggal pasca kematian suami
7.	Status sosial	Dikenal sebagai perempuan tangguh dan penyayang
8.	Kedudukan masyarakat dalam	Simbol keibuan dan ketabahan
9.	Hobi	Menyanyi lagu rakyat pesisir ("Lautku tidur di dada Ibu")

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Keibuan dan religius
2.	Premis pribadi	"Setiap ombak membawa doa."
3.	Kekecewaan terdalam	Tak bisa melindungi anaknya saat bencana datang
4.	Temperamen	Lembut, sabar, spiritual
5.	Kompleks kepribadian	Menjadi simbol trauma dan ketenangan bagi Samodra

e. Tokoh Komandan

NO.	UNSUR FISIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	Sekitar 40 tahun
3.	Tinggi badan	±175 cm (disiratkan melalui suara berwibawa)
4.	Berat badan	±70 kg
5.	Warna rambut, mata, kulit	Warna rambut: Hitam dengan sedikit uban (menandakan pengalaman). Warna mata: Hitam pekat (simbol ketegasan). Warna kulit: Sawo matang khas Indonesia.
6.	Postur tubuh	Tegap (dilihat dari nada suara dan gaya berbicara militeristik).
7.	Penampilan	Tidak ditampilkan secara

		visual, namun disiratkan memakai seragam lapangan Basarnas dengan headset komunikasi.
8.	Kekurangan fisik	Terlalu rasional, cenderung kaku dan kurang empatik terhadap emosi bawahannya.
9.	Kelebihan fisik	Tegas, fokus, memiliki suara berwibawa yang menenangkan situasi genting
10.	Sifat turun-temurun	Disiplin dan keras seperti latar keluarganya yang berlatar militer.

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Menengah (pejabat lapangan di instansi pemerintah).
2.	Pekerjaan	Koordinator operasi Basarnas.
3.	Pendidikan	Minimal S1 Manajemen Bencana / Militer Sipil.
4.	Agama	Islam
5.	Ras	Asia (Indonesia).
6.	Kehidupan keluarga	Hidup jauh dari keluarga karena tugas lapangan.
7.	Status sosial	
8.	Kedudukan dalam masyarakat	Dihormati dalam institusi, menjadi panutan dan pemegang keputusan akhir.
9.	Hobi	Mendengarkan berita dan membaca laporan lapangan.
10.	Afiliasi politik	Netral, loyal pada lembaga dan negara.

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Taat prosedur dan menjunjung tinggi nilai tanggung jawab profesional.
2.	Premis pribadi	"Kepanikan adalah musuh pertama dalam penyelamatan."
3.	Kekecewaan terdalam	Pernah kehilangan anak buah karena kelalaian komunikasi

4.	Temperamen	Koleris – berpikir logis, cepat memutuskan, dan jarang menunjukkan emosi.
5.	Kompleks kepribadian	Ketakutan tidak bisa mengendalikan situasi.
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Realistis, disiplin, dan percaya pada sistem
7.	Hobi	
8.	Bakat / Kualitas utama	Ahli koordinasi dan pengambilan keputusan cepat. Rasional, stabil secara emosi, dan berorientasi hasil.
9.	IQ / Kapasitas intelektual	120–125 (analitis dan strategis).

f. Tokoh Bara

NO.	UNSUR FISILOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	15 tahun.
3.	Tinggi badan	±160 cm.
4.	Berat badan	±48 kg.
5.	Warna rambut, mata, kulit	Warna rambut: Hitam ikal. Warna mata: Cokelat tua, tajam namun kosong. Warna kulit: Kecokelatan karena sering di luar rumah (anak nelayan).
6.	Postur tubuh	Kurus dan lentur
7.	Penampilan	Lusuh, memakai kaus putih robek dan celana pendek basah lumpur saat diselamatkan
8.	Kekurangan fisik	Luka di lengan kanan dan bekas goresan di pipi.
9.	Kelebihan fisik	Kuat menahan rasa sakit, tangguh untuk seusianya.
10.	Sifat turun-temurun	Keteguhan dan daya tahan dari ayahnya seorang nelayan.

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Rendah (keluarga nelayan)

		miskin).
2.	Pekerjaan	Pelajar SMP, namun saat bencana putus sekolah
3.	Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama kelas
4.	Agama	Islam.
5.	Ras	Asia (Indonesia, pesisir selatan).
6.	Kehidupan keluarga	Anak tunggal, kedua orang tuanya meninggal saat tsunami.
7.	Status sosial	Tidak menonjol, namun dikenang karena ketegarannya.
8.	Kedudukan dalam masyarakat	Anak korban bencana, diselamatkan Basarnas
9.	Hobi	Menggambar laut dan kapal nelayan.
10.	Afiliasi politik	Tidak ada

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
1.	Standar moral	Jujur dan polos
2.	Premis pribadi	"Kalau laut marah, aku akan tetap menunggunya tenang."
3.	Kekecewaan terdalam	Tidak sempat bertemu kembali dengan ibunya yang hilang.
4.	Temperamen	Flegmatis, cenderung diam dan pasrah.
5.	Kompleks kepribadian	Ketakutan kehilangan orang yang menolongnya.
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Tabah dan pendiam; menerima kenyataan tanpa banyak protes.
7.	Hobi	Menggambar ombak dan perahu (simbol harapan).
8.	Bakat / Kualitas utama	Tulus, sabar, penyayang.
9.	IQ / Kapasitas intelektual	105 (rata-rata, namun memiliki kecerdasan emosional tinggi).
10.	Perubahan psikologis (alur dramatik)	Setelah meninggal saat proses evakuasi, Bara menjadi <i>simbol jiwa-jiwa korban yang tertinggal di laut</i> – menghadirkan perasaan bersalah dalam batin Samodra.

g. Tokoh Hindia

NO.	UNSUR FISILOGIS	KETERANGAN
1.	Jenis kelamin	Laki-laki
2.	Usia	15 tahun
3.	Tinggi badan	±158 cm
4.	Berat badan	±46 kg
5.	Warna rambut, mata, kulit	Hitam panjang, sering basah dan menempel di wajah (simbol korban laut).
6.	Postur tubuh	Kecil dan lemah.
7.	Penampilan	Saat hidup, mengenakan seragam sekolah basah; setelah meninggal, hadir sebagai bayangan samar dengan suara lembut.
8.	Kekurangan fisik	Mudah takut, sensitif.
9.	Kelebihan fisik	Penuh kasih dan perhatian terhadap sesama korban.
10.	Sifat turun-temurun	Lembut dan penyabar seperti ibunya.

NO.	UNSUR SOSIOLOGIS	KETERANGAN
1.	Kelas sosial	Rendah (keluarga nelayan kecil).
2.	Pekerjaan	Pelajar SMP
3.	Pendidikan	SMP kelas 3.
4.	Agama	Islam
5.	Ras	Asia (Indonesia, pesisir).
6.	Kehidupan keluarga	Yatim piatu; orang tuanya juga menjadi korban tsunami.
7.	Status sosial	Korban bencana
8.	Kedudukan dalam masyarakat	Anak ceria yang disukai teman-temannya.
9.	Hobi	Menyanyi lagu daerah dan menulis puisi.
10.	Afiliasi politik	Tidak ada

NO.	UNSUR PSIKOLOGIS	KETERANGAN
------------	-------------------------	-------------------

1.	Standar moral	Peka terhadap penderitaan orang lain.
2.	Premis pribadi	"Setelah badai, pasti ada pelangi."
3.	Kekecewaan terdalam	Tak sempat menyelamatkan adiknya dari gelombang.
4.	Temperamen	Melankolis.
5.	Kompleks kepribadian	Takut kesepian dan kematian.
6.	Perilaku terhadap kehidupan	Sensitif, empatik, dan sering menenangkan Bara.
7.	Hobi	
8.	Bakat / Kualitas utama	Bersuara lembut, mampu menenangkan suasana (baik dalam hidup maupun setelah mati).
9.	IQ / Kapasitas intelektual	110 (emosional tinggi, intuitif).
10.	Perubahan psikologis (alur dramatik)	Setelah meninggal, Hindia menjadi <i>suara batin</i> yang terus memanggil Samodra – representasi rasa bersalah dan kehilangan yang tidak bisa ditebus.

2.4.2. Konsep Penamaan Tokoh

NO.	NAMA TOKOH	MAKNA	ALASAN
1.	Samodra	Melambungkan kedalaman jiwa, ketenangan di permukaan namun menyimpan badai di dalamnya. Laut adalah simbol kehidupan dan kematian, dua hal yang dialami Samodra sebagai penyintas dan penyelamat.	Nama Samodra dipilih karena ia merepresentasikan sosok yang tampak tegar seperti laut, namun menyimpan trauma yang dalam. Laut menjadi saksi masa lalunya, sekaligus ruang tempat ia menebus


			luka. Nama ini juga beresonansi dengan tema utama lakon: manusia yang dilahirkan dan dilukai oleh laut.
2.	Lintang	Bintang adalah simbol arah, harapan, dan penuntun di kegelapan. Dalam konteks lakon, Lintang menjadi penuntun moral dan emosional bagi Samodra saat ia mulai kehilangan arah.	Nama Lintang dipilih untuk menunjukkan perannya sebagai cahaya kecil di tengah gelapnya jiwa Samodra. Ia melambangkan semangat muda, kepolosan, dan keyakinan terhadap hidup, menjadi metafora harapan yang nyaris padam.
3.	Saka	Melambangkan kekuatan muda yang sedang tumbuh, pondasi masa depan, dan kesinambungan regenerasi.	Tokoh Saka adalah anggota baru Basarnas, generasi penerus yang masih polos. Ia menjadi simbol bahwa kehidupan harus terus berlanjut, bahkan di tengah bencana. Secara metaforis, Saka

			adalah penopang nilai kemanusiaan yang mulai luntur dalam diri Samodra.
4.	Ibu	Dalam lakon, "Ibu" adalah simbol memori, kasih, dan sumber trauma. Ia hadir sebagai bayang-bayang masa lalu yang terus membisikkan nurani Samodra.	Nama Ibu sengaja dibiarkan tanpa nama diri untuk menegaskan keuniversalan sosok keibuan: lembut, suci, dan kehilangan yang abadi. Kehadirannya adalah sisi spiritual Samodra yang hilang, tetapi tetap hidup di bawah sadarnya.
5.	Komandan	Melambangkan otoritas dan suara realitas. Ia tidak memiliki tubuh, hanya suara—metafora dari dunia rasional dan prosedural yang menekan sisi emosional manusia.	Tokoh Komandan diciptakan untuk mewakili kekuatan sistem dan tanggung jawab profesional. Kehadirannya yang hanya berupa suara menunjukkan jarak antara kemanusiaan (batin Samodra) dan dunia tugas (aturan kerja). Ia adalah simbol nalar di tengah badai


			perasaan.
6.	Bara	Bara adalah simbol kehidupan, semangat, dan nyala yang sebentar namun bermakna. Ia juga melambangkan kenangan yang terus membara di hati Samodra.	Tokoh Bara adalah anak kecil korban tsunami yang meninggal saat diselamatkan. Namanya melambangkan nyala harapan yang padam terlalu cepat. Bara menjadi luka batin Samodra – api kecil yang membakar ingatan dan rasa bersalah.
7.	Hindia	Secara metaforis, Hindia melambangkan asal kehidupan dan arah balik ke masa lalu. Ia adalah suara masa lalu yang memanggil Samodra untuk menatap luka yang belum sembuh.	Tokoh Hindia diciptakan sebagai representasi arwah atau gema jiwa korban. Namanya melengkapi Samodra (laut) dan Bara (api): ketiganya membentuk siklus unsur alam (air, api, tanah) – simbol dari keseimbangan dan kehilangan. Hindia menjadi suara nurani sekaligus simbol



			takdir yang tidak dapat diubah.
--	--	--	---------------------------------

2.4.2. Visualisasi Tokoh

NO.	NAMA TOKOH	VISUALISASI TOKOH
1.	Samodra	 <p>Gambar 1. Visualisasi Tokoh Samodra. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)</p>
2.	Lintang	

		 <p data-bbox="715 1003 1305 1099">Gambar 2. Visualisasi Tokoh Lintang. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)</p>
3.	Saka	 <p data-bbox="715 1915 1305 2011">Gambar 3. Visualisasi Tokoh Saka. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)</p>

<p>4.</p>	<p>Ibu</p>	 <p>Gambar 4. Visualisasi Tokoh Ibu. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)</p>
<p>5.</p>	<p>Komandan (Suara radio)</p>	 <p>Gambar 5. Visualisasi Tokoh Komandan.</p>

		(Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)
6.	Bara	 <p>Gambar 6. Visualisasi Tokoh Bara. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)</p>
7.	Hindia	

		Gambar 7. Visualisasi Tokoh Hindia. (Foto/dokumentasi: Artificial Intelligence)
--	--	--

2.4.3. Kedudukan Tokoh

NO.	NAMA TOKOH	KEDUDUKAN TOKOH	PENANDA DIALOG
1.	Samodra	<p>Protagonis: Samodra menjadi motor penggerak konflik. Ia menanggung trauma masa lalu akibat kehilangan orang tua dalam tsunami, dan berjuang menebus luka itu lewat tugasnya sebagai anggota Basarnas.</p>	<p>“Laut tidak punya asal, Lintang. Hanya arah pulang yang kita lupa.” “Biarkan laut memeluk erat. Biar aku tenang di bawah sana.” “Aku penyelamat yang tak pernah menyelamatkan siapa pun!”</p>

2.	Laut	<p>Antagonis:</p> <p>Laut merupakan bentuk tokoh yang tidak menjelma sebagai manusia. Ia merupakan representasi kekuatan alam dan trauma batin.</p> <p>Selain itu, laut menjadi lawan utama secara psikologis dan spiritual bagi Samodra.</p> <p>Secara fisik memang tak berwujud, tapi hadir dalam bunyi, ombak, dan bisikan batin.</p>	<p>"Kau pikir aku takut pada laut? Tidak. Aku hanya takut kalau laut tidak lagi mengenaliku."</p> <p>"Laut tidak butuh bukti... ia cuma butuh tubuh."</p>
3.	Lintang	<p>Deutragonis:</p> <p>Lintang merupakan tokoh kedua yang berperan sebagai jangkar rasional dan moral bagi Samodra.</p> <p>Ia menjadi pembanding dan pengingat bahwa</p>	<p>"Yang memanggilmu itu masa lalu, bukan laut! Di depanmu ini anak hidup, bukan arwah masa silam!"</p> <p>"Kau pikir menyelam di lumpur ini akan bawa dia kembali?!"</p>

		hidup harus diteruskan, bukan ditenggelamkan oleh masa lalu.	
4.	Saka	<p>Tritagonis:</p> <p>Saka merupakan tokoh ketiga yang memberi perspektif baru dan mencerminkan generasi penyelamat yang mewarisi luka lama.</p> <p>Ia merupakan representasi kepolosan dan semangat idealis, juga menjadi saksi tragedi yang dialami Samodra dan Lintang.</p>	<p>"Saya ikut, Kang. Tolong beri saya perintah."</p> <p>"Kang, saya baru pertama kali lihat kematian sedekat ini..."</p>
5.	Ibu	<p>Foil:</p> <p>Tokoh Ibu merupakan tokoh foil simbolik dikarenakan ia mewakili sisi lembut dan pengampunan yang berlawanan dengan keputusasaan</p>	<p>"Samodra... ombak itu bukan musuhmu..."</p> <p>"Laut hanya cermin, Nak... luka itu milikmu sendiri."</p>

		<p>Samodra.</p> <p>Tokoh Ibu ini menjadi gambaran bayangan masa lalu yang terus memanggil Samodra untuk pulang secara spiritual.</p>	
6.	Komandan (Suara radio)	<p>Katalis:</p> <p>Komandan merupakan tokoh yang memicu perubahan besar dalam sebuah cerita atau situasi. Komandan yang berupa suara di dalam radio menggerakkan protagonis menuju perubahan yang signifikan. Komandan mendorong Samodra selaku bawahan untuk mengambil Tindakan dan seringkali di luar zona nyaman tokoh Samodra.</p>	<p>“Tim pos lapangan, laporan terakhir. Gelombang naik empat meter. Prioritaskan evakuasi anak-anak.”</p> <p>“Jaga kefokusannya, Samodra.”</p>
7.	Bara	<p>Katalis:</p> <p>Bara ini merupakan</p>	<p>“Pak... Ibu saya di mana...?”</p>

		<p>tokoh katalis tragedi. Di mana ia merupakan anak yang gagal diselamatkan. Kegagalan penyelamatan ini membangkitkan trauma Samodra terhadap masa lalunya.</p>	<p>“Dingin sekali... seperti pagi waktu Ibu pergi...”</p>
8.	Hindia	<p>Katalis: Hindia merupakan perwujudan terakhir dari rasa bersalah dan harapan Samodra. Ia adalah anak yang ingin diselamatkan, tetapi juga simbol Samodra sendiri di masa lalu. Kegagalan penyelamatan tokoh Hindia merupakan titik puncak perubahan drastis emosi Samodra.</p>	<p>“Pak... aku kedinginan...” “Pak... aku mau pulang...”</p>

2.4.4. Hubungan Antar Tokoh

a. Samodra dan Laut (Konflikual – Simbolik – Eksistensial)

Dalam naskah ini, laut bukan sekadar latar tempat, melainkan sebagai lawan hidup Samodra. Sejak kecil, laut telah menelan ibunya dalam bencana tsunami. Sejak itu pula, laut menjadi obsesi dan sumber trauma. Namun, Samodra justru memilih berkarier di Basarnas. Ini merupakan sebuah ironi di mana ia menantang lautan yang sama demi menebus kesalahan masa lalu.

Laut merupakan antagonis non-manusia. Alasan penempatan laut sebagai antagonis tentu bukan karena jahat, tetapi karena menjadi cermin bagi luka dan kehilangan Samodra. Hubungan mereka bersifat siklik, laut memberi, laut mengambil, dan laut memanggil kembali.

Dalam struktur dramatik *well-made play*, laut berfungsi sebagai *forces of nature* atau kekuatan alam yang menekan protagonis secara psikis dan moral. Konflik batin Samodra terhadap laut adalah konflik utama yang menuntun pada klimaks yang tragis, ketika ia akhirnya menyerahkan diri pada laut di akhir lakon.

b. Samodra dan Lintang (Rekan Kerja – Persaudaraan)

Lintang merupakan tokoh deuteragonis, sahabat, dan rekan satu regu BASARNAS. Ia memahami trauma Samodra, namun

selalu berusaha menariknya kembali ke realitas. Hubungan keduanya kompleks, antara kepercayaan, perintah, dan kepedulian emosional.

Lintang menjadi cermin rasionalitas bagi Samodra yang emosional. Keduanya saling melengkapi, di mana Samodra digerakkan oleh hati, sementara Lintang oleh nalar. Saat Samodra mulai larut dalam luka masa lalu, Lintang menjadi orang pertama yang menahannya agar tidak tenggelam secara batin. Hubungan ini memperkuat tema konflik antara idealisme dan realitas. Lintang bukan sekadar teman, tetapi menjaga ritme emosi dan mengimbangi intensitas protagonis.

c. Samodra dan Komandan (Atasan – Bawahan)

Komandan merupakan figur otoritas dan penguat profesionalisme. Ia mewakili dunia nyata yang menuntut disiplin dan rasa tanggung jawab, bukan emosi. Hubungannya dengan Samodra sering tegang karena Samodra kerap bertindak impulsif, mengikuti naluri, dan rasa bersalah daripada perintah. Komandan memang tidak memiliki kedalaman emosional dalam naskah, namun fungsinya penting. Komandan menegaskan batas antara manusia penyelamat dan manusia yang ingin menebus masa lalu.

d. Samodra dan Saka (Senior – Junior)

Saka adalah anggota Basarnas muda yang baru bergabung.

Samodra menjadi panutan baginya, meski Saka masih memandangi tugas penyelamatan secara teknis dan dangkal. Interaksi mereka memperlihatkan kontras antara pengalaman batin Samodra dan semangat muda yang kaku (Saka).

Saka kerap mempertanyakan pilihan Samodra yang tampak terlalu pribadi dalam setiap operasi. Melalui hubungan ini, penonton melihat bagaimana luka lama bisa mengubah idealisme menjadi beban emosional. Selain itu, Saka hadir sebagai tokoh pembanding yang menyoroti kedalaman karakter Samodra.

e. Samodra dan Ibu (Ibu – Anak)

Tokoh Ibu Samodra memang sudah meninggal, namun kehadirannya terus menghantui batin Samodra. Ia muncul dalam mimpi, kenangan, atau suara laut yang lembut. Hubungan mereka adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara kasih dan kehilangan. Tokoh Ibu menjadi suara pengampunan di tengah lautan dendam batin Samodra. Ia mengingatkan anaknya bahwa laut bukan musuh, melainkan cermin dari luka yang tak pernah disembuhkan. Kehadiran tokoh Ibu berfungsi untuk memperhalus dimensi batin lakon dan menegaskan tema utama, bahwa manusia harus berdamai dengan masa lalunya.

f. Samodra dan Bara (Penyelamat – Korban – Cermin Masa Lalu)

Bara adalah seorang anak yang menjadi korban bencana

tsunami yang tengah ditangani Samodra. Anak ini memunculkan kembali bayangan Samodra kecil, ketika lima belas tahun silam Samodra menjadi korban tsunami. Samodra melihat dirinya dalam diri Bara, dan obsesi menyelamatkan Bara menjadi obsesi menyelamatkan masa lalunya sendiri. Akan tetapi naas, Samodra gagal. Bara meninggal dalam pelukan Samodra. Dari semenjak itulah batin Samodra runtuh sepenuhnya. Hubungan ini adalah *turning point* konflik atau titik balik. Bara menjadi tokoh katalis tragedi yang menyingkap lapisan terdalam jiwa Samodra, dalam artian gagal menyelamatkan Bara berarti gagal menebus dirinya sendiri.

g. Samodra dan Hindia (Spiritual – Simbolik – Reflektif)

Hindia adalah manifestasi dari anak-anak korban bencana, sekaligus bayangan kecil Samodra sendiri. Ia muncul dalam adegan puncak sebagai simbol penebusan dan akhir perjalanan batin sang protagonis. Hindia memanggil Samodra untuk pulang ke laut bukan sebagai bentuk kematian tragis, tetapi penyatuan diri dengan luka yang telah lama ia lawan. Hubungan ini menutup siklus tragedi. Hindia adalah personifikasi luka kolektif yang akhirnya menerima Samodra sebagai bagian dari laut.

h. Lintang, Saka, dan Komandan (Relasi Struktural – Profesionalitas)

Lintang, Saka, dan Komandan merepresentasikan wajah lembaga penyelamat yang berlapis: komandan (otoritas dan prosedur), Lintang (moral dan empati), sedangkan Saka (pelaksana lapangan dan idealisme muda). Mereka menunjukkan dinamika sosial kerja penyelamat, di mana sistem, nurani, dan semangat saling bertemu di medan bencana.

Relasi tiga tokoh ini menciptakan kerangka realistis di tengah tragedi Samodra. Mereka memperkuat kesan bahwa kisah ini bukan sekadar drama personal, tapi juga potret sosial yang menggambarkan tentang mereka yang hidup di antara hidup dan kematian.

2.4.5. Konflik dalam Lakon

Lakon Luka Samodra berpusat pada kehidupan seorang penyintas tsunami bernama Samodra yang kini bekerja sebagai anggota Basarnas. Ia hidup di antara dua dunia (dunia penyelamatan yang penuh harapan dan dunia kenangan yang tak pernah sembuh). Ketika bencana tsunami kembali melanda wilayah tempat ia dibesarkan, luka lama yang lama terkubur perlahan muncul ke permukaan. Semenjak itulah serangkaian konflik bertumbuh, berlapis antara konflik utama dan konflik sekunder, menciptakan ketegangan emosional yang membentuk jiwa tragedi lakon ini.

Konflik utama dalam Luka Samodra terletak pada pertempuran batin Samodra melawan laut dan dirinya sendiri. Laut, dalam lakon ini, bukan sekadar elemen alam, tetapi personifikasi dari trauma, kehilangan, dan takdir. Sebagai anak korban tsunami, Samodra tumbuh dengan luka yang tak pernah tertutup. Saat bencana baru terjadi, ia kembali dihadapkan pada medan yang sama, yaitu ombak, tubuh-tubuh yang hanyut, dan aroma kematian yang menampar ingatan. Di setiap gelombang, ia seolah melihat kembali wajah ibunya dan dirinya yang dulu kecil, menangis di antara reruntuhan.

SAMODRA:

“Laut ini yang memberiku hidup, tapi juga yang mengambil semuanya. Dulu aku yang diselamatkan... kini aku yang gagal menyelamatkan.”

Dalam kutipan dialog di atas dijelaskan bahwa konflik ini bersifat internal sekaligus simbolik. Ia tidak hanya berperang dengan ombak, tetapi juga dengan dirinya sendiri. Di dalam dirinya, ada sesuatu yang saling bertentangan antara tugas dan tanggung jawab. Konflik ini menjadi tulang punggung lakon, menggerakkan seluruh tindakan dan dialog tokoh-tokoh lain. Semua peristiwa, baik di lapangan penyelamatan maupun di ruang batin Samodra, berakar dari pertarungan eksistensial ini.

Selain itu, naskah “Luka Samodra” juga memiliki konflik sekunder yang berupa lapisan-lapisan luka dan nilai kemanusiaan. Seperti dalam contoh, Lintang dan dibenturkan dengan Samodra. Tokoh Lintang mewakili logika

dingin dan kelelahan moral seorang penyelamat yang terlalu sering melihat kematian. Ia memandang tugas penyelamatan sebagai rutinitas dan sekadar menjalankan perintah tanpa melibatkan emosi. Konflik ini memperlihatkan pertarungan nilai kemanusiaan di tengah sistem kerja yang mekanis. Seluruh konflik itu berpadu menjadi tragedi kemanusiaan tentang seorang penyelamat yang akhirnya tak mampu menyelamatkan dirinya sendiri.



BAB III

PROSES PENULISAN LAKON

3.1 Proses Penulisan Lakon

Proses penulisan lakon “Luka Samodra” dilandasi oleh daya Tarik penulis untuk menangkap sisi kemanusiaan dari penyintas bencana tsunami di Indonesia, khususnya psikologi, trauma, dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap mitigasi bencana. Proses penulisan berjalan melalui tiga fase utama: (1) observasi literatur dan data empiris, (2) refleksi pengalaman pribadi penulis sebagai korban bencana (gempa Tasikmalaya 2009), dan (3) pengolahan material ke dalam kerangka dramatik Gustav Freytag dengan metode penulisan *well-made play*.

3.1.1. Observasi Literatur dan Data Empiris

Penulis melakukan kajian literatur yang memfokuskan pada kondisi psikologis penyintas bencana tsunami dan gempa. Sebuah penelitian kualitatif terkait “Psychological Impact of Survivors of the Earthquake, Tsunami, and Liquefaction” menunjukkan bahwa penyintas mengalami fase berkabung (*grieving*), gangguan stres pasca trauma (PTSD), dan kebutuhan kuat terhadap dukungan sosial.

Dengan demikian, penulis memperoleh tiga elemen utama psikologis yang kemudian diolah ke dalam lakon: (a) trauma masa

lalu dan rasa bersalah (*guilt*) penyintas, (b) konflik antara profesi dan luka batin, dan (c) rendahnya mitigasi bencana sebagai keresahan sosial.

3.1.2. Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Sumber Naratif

Penulis merupakan korban gempa Tasikmalaya tahun 2009 ketika berusia ±6 tahun. Pengalaman ini menjadi sumber emosional dan sensorik dalam penulisan. Pengalaman itu berupa suara gemuruh, ketakutan akan kehilangan, dan rasa rumah tak lagi menjadi rumah. Pengalaman itu kemudian diramu dalam lakon sebagai aspek autentik, yaitu tokoh Samodra yang menghadapi trauma masa lalu dan mencoba menebusnya melalui profesi penyelamat.

Selain itu, dari pengalaman pribadi muncul keresahan terhadap minimnya pengetahuan mitigasi di masyarakat yang seringkali menjadi korban ganda yang bukan hanya bencana alam, tetapi juga ketidaksiapan. Hal ini kemudian menjadi tema sosial dalam lakon, bahwa tragedi tidak hanya soal alam, tetapi soal manusia yang belum siap.

3.1.3. Pengolahan Cerita dan Pengembangan Naskah

Penulis memutuskan untuk mengalamatkan konflik utama melalui karakter Samodra yang menjadi penyelamat namun menyimpan luka terdalam karena kehilangan. Penulisan pertama

dilakukan dengan naskah draft yang kemudian direvisi berdasarkan pertanyaan internal, “apakah konflik cukup kuat?”, “apakah tema mitigasi terlihat secara implisit?”, dan “apakah alur mengikuti struktur dramatik yang jelas?”.

Setelah melakukan revisi, uji baca dilakukan dengan beberapa teman sebaya dan fasilitator teater lokal untuk melihat apakah dialog terasa autentik dan emosi penyintas tersampaikan dengan baik. Masukan yang muncul antara lain, “masukkan unsur-unsur kebencanaan dan damping dengan data akurat”, “dialog dibuat lebih dalam”, dan “nuansa yang dibangun belum menggugah pembaca untuk turut merasakan bau lumpur dan ombak yang berkecamuk”. Oleh karena itu, penulis menambahkan elemen sensorik, beberapa diantaranya adalah gemuruh angin, rintik hujan, sirene, dan gelas kopi dingin.

3.1 Hambatan

Selama proses penulisan, tentu ada beberapa hambatan yang muncul. Misalnya saja keterbatasan pengalaman mengenai bagaimana tsunami terjadi dan sulitnya mendapatkan data spesifik tsunami terhadap penyintas Indonesia. Sebenarnya memang banyak data umum bencana, namun bukan secara detail tsunami lokal. Untuk menghadapi hambatan tersebut, penulis mengadaptasi data yang tersedia dan memperkuat dengan pengalaman pribadi

dengan mengkomparasi bencana gempa bumi (pengalaman penulis) dengan bencana tsunami.

Hambatan lain yang dialami penulis ialah masuk pada fase stagnasi ide atau kebuntuan kreatif. Pada tahap tengah proses penyusunan naskah, ketika alur cerita sudah mulai terbentuk namun belum mencapai klimaks, ternyata penulis merasakan kondisi mental dan emosional yang stagnan. Biasanya dicirikan dengan hilangnya ada dorongan kuat untuk menulis, ide-ide terasa terhenti, dan setiap upaya melanjutkan adegan justru membuat penulis kehilangan fokus. Sebagai solusi atas kondisi tersebut, pembimbing karya memberikan saran kepada penulis untuk melakukan meditasi dan menjauh sejenak dari lingkungan yang riuh. Penulis kemudian memutuskan untuk menjalani masa isolasi kreatif selama beberapa hari di tempat yang tenang, dengan tekad untuk benar-benar fokus menulis tanpa gangguan. Dalam periode tersebut, penulis menonaktifkan gawai dan media sosial, membatasi interaksi sosial, dan hanya berfokus pada proses penulisan lakon. Langkah ini terbukti efektif. Setelah beberapa hari, penulis mulai merasakan aliran ide kembali terbuka

3.2 Perubahan Perencanaan

Dalam proses kreatif penulisan lakon "Luka Samodra", penulis mengalami beberapa perubahan perencanaan, terutama

terkait objek bencana utama yang menjadi latar cerita. Pada tahap awal konseptualisasi, penulis merencanakan untuk mengangkat bencana gempa bumi sebagai fokus utama. Namun, setelah melalui proses observasi dan eksplorasi referensi, baik dari media daring maupun karya audio-visual seperti film bertema bencana, penulis mulai mengalami pergeseran orientasi kreatif. Dalam proses tersebut, penulis banyak mengapresiasi karya-karya film dan dokumenter yang menggambarkan bencana tsunami.

Dari berbagai referensi itu, penulis menangkap bahwa tsunami memiliki potensi dramatik dan artistik yang lebih kuat ketika dihadirkan dalam medium teater. Di sisi lain, bencana gempa bumi cenderung bersifat sesaat dan destruktif secara langsung, sementara tsunami menyisakan ketegangan yang lebih panjang, baik dari segi waktu kejadian maupun trauma yang ditinggalkan.

Perubahan perencanaan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses diskusi yang intens bersama pembimbing. Pembimbing memberikan banyak masukan terkait kekuatan suasana serta relevansi sosial dari objek bencana yang dipilih. Melalui serangkaian revisi dan pertimbangan tersebut, penulis akhirnya memantapkan pilihan pada tsunami sebagai fokus utama lakon "Luka Samodra." Perubahan-perubahan ini menjadi bukti bahwa proses penciptaan lakon bersifat adaptif serta terbuka

terhadap masukan.



BAB IV

NASKAH LAKON

4.1 Naskah Lakon

4.1.1 Sinopsis

Di tepi pantai selatan Jawa yang selalu bergemuruh, seorang lelaki bernama Samodra hidup dalam bayang-bayang masa lalunya. Ia adalah anggota Basarnas yang dikenal tenang dan profesional, namun di balik wajah tegas itu tersimpan luka yang tak pernah sembuh. Bertahun-tahun silam Samodra kehilangan ibunya akibat bencana tsunami yang menghanyutkan desanya. Laut yang dulu menjadi tempat bermain masa kecil, kini menjelma menjadi ketakutan sekaligus panggilan batin yang terus menghantuinya.

Kisah bermula di pos lapangan tim SAR di pinggir pantai. Samodra bersama rekan-rekannya, Lintang dan Saka, bersiap menghadapi peringatan dini tsunami yang dilaporkan mendekat ke pesisir. Namun, di tengah persiapan itu, Samodra mulai menunjukkan kegelisahan yang tak biasa. Tak lama berselang, bencana kembali datang. Ombak besar melanda, Samodra berjuang menolong Bara, namun takdir berkata lain, Samodra gagal menyelamatkan Bara. Kegagalan itu menyebabkan rasa putus asa menghantuinya. Namun, suara Hindia merangsang kembali semangat Samodra. Ia dibuat yakin untuk bisa menyelamatkan

korban anak-anak. Tetapi naas, hasilnya nihil. Tokoh Hindia hanyalah bayangan semata. Hindia hanyalah secercah harapan sosok Samodra sebelum akhirnya sirna.

Lakon berakhir dengan suasana hening. Tokoh Samodra pergi berpamit pada kawan seperjuangannya. Apakah ia akan pamit untuk terus berusaha menyelamatkan korban lain? Ataukah justru pergi ke pelukan laut? Yang paling penting ialah, “Luka Samodra” menjadi kisah tentang trauma, penebusan, dan harapan.

4.1.2 *Dramatic Personae*

1. Samodra: Anggota Basarnas berusia 30 tahun. Ia memiliki masa lalu kelam yang memengaruhi kinerjanya dalam bertugas.
2. Lintang: Anggota Basarnas berusia 25 tahun. Ia merupakan kawan dekat dari Samodra.
3. Saka: Anggota baru Basarnas berusia 20 tahun. Semangatnya membara dalam menjalankan tugas meskipun masih kikuk.
4. Bara: Anak kecil korban tsunami berusia 15 tahun. Kondisinya sangat memprihatinkan.
5. Hindia: Anak kecil korban tsunami berusia 15 tahun. Suaranya merupakan panggilan laut.

6. Ibu: Bayang-bayang Ibu Samodra berusia 35 tahun saat meninggal. Suaranya lembut dan selalu memengaruhi Samodra.
7. Komandan/ Radio: Koordinator lapangan saat proses evakuasi. Muncul saat memberikan tugas.





LUKA SAMODRA
KARYA: AKBAR JULIANA

ADEGAN I

PASCABENCANA

KANTOR KECIL BASARNAS DI TEPI PANTAI SELATAN. MEJA KAYU DENGAN PETA LAUT TERBUKA, BEBERAPA TITIK MERAH KECIL MENANDAI GARIS PANTAI YANG TAMPAK KOYAK. RADIO KOMUNIKASI BERDENGUNG SERAK, JAS HUJAN MENGGANTUNG BASAH. SECANGKIR KOPI DINGIN DI MEJA. DARI JENDELA, LAUT BERWARNA ABU-ABU.

PAGI YANG LEMBAB, ANGIN MASUK DARI SELA-SELA KAYU, MEMBAWA AROMA GARAM. DI KEJAUHAN, SIRENE PERINGATAN DINI TSUNAMI TERDENGAR SAMAR, SEPERTI MIMPI BURUK YANG BELUM SELESAI. LAMPU NEON BERGETAR LEMAH. SUARA OMBAK PELAN, TAPI SESEKALI TERDENGAR DEBUR BERAT.

SAMODRA DUDUK DI KURSI. TANGANNYA MEMEGANG PENSIL, TAPI TAK BERGERAK. IA MENATAP PETA DENGAN TATAPAN KOSONG. BUNYI RADIO SERAK, TERDENGAR POTONGAN LAPORAN DARI POS PANTAI.

LINTANG: (Tergesa-gesa membawa map laporan. Nafasnya berat)

Kang, laporan pantai selatan sudah masuk. Tinggi gelombang naik jadi 0,6 meter, memang masih di bawah ambang siaga gelombang tinggi, tapi BMKG sudah memberikan peringatan potensi naik sampai satu meter dalam enam jam ke depan.

SAMODRA:

(Tanpa menoleh, masih menatap peta.)

Arah angin dari barat?

LINTANG:

Iya, kecepatan rata-rata 29 knot. Ada tekanan rendah di Samudra Hindia, sekitar 1.013 milibar. Itu yang dorong arus permukaan ke darat.

SAMODRA:

Berarti arus balik kuat. Kalau ada kapal kecil lewat radius dua mil, bisa tergulung.

LINTANG:

Iya, barat daya. Tapi...

SAMODRA: (Hening panjang, baru menjawab pelan.)

Laut tidak punya asal, Lintang. Hanya arah pulang yang kita lupa.

LINTANG: (Menaruh map di meja. Menatap Samodra, lalu peta, mencoba memahami diamnya)

Kang... sudah dua minggu ini setiap laporan dari selatan, Akang selalu begini.

SAMODRA:

Begini bagaimana?

LINTANG:

Diam. Tidak makan, tidak tidur di barak. Akang lebih banyak menyendiri.

SAMODRA: (Menatap Lintang.)

Kau percaya ombak bisa bicara, Lintang?

LINTANG:

Kalau ombaknya besar, tentu kita dengar.

SAMODRA:

Tidak. Yang kumaksud, ombak itu seperti manusia. Ia bisa memanggil.

SUARA RADIO: (Sinyal terputus-putus.)

Tim pos selatan, siaga status dua. Perhatikan laporan tekanan angin dari arah Pasir Teuleum.

SAMODRA: (Menoleh pelan, tubuhnya menegang)

Pasir Teuleum?

LINTANG:

Kang... itu kampung Akang, kan?

SAMODRA:

Dulu. Sekarang cuma garis di peta yang tak bisa dihapus.

HENING. DI LUAR, TERDENGAR SATU SUARA PETIR JAUH, DISUSUL GUMAM OMBAK YANG PECAH DI KARANG.

SUARA RADIO: (Masih terdengar putus-putus.)

Samodra, siapkan tim lapangan untuk inspeksi sore ini. Data laporan dikirim lewat satelit. Ulangi, siapkan tim.

SAMODRA: (Menatap radio seolah bicara pada orang mati.)

Baik, Komandan.

LINTANG: (Menatap Samodra. Radio dimatikan)

Kang, kenapa tidak bilang ke Komandan kalau memang keberatan?

SAMODRA: (Tersenyum samar.)

Laut tidak pernah menanyakan siap atau tidak. Ia hanya datang.

LINTANG:

Tapi, Kang...

SAMODRA:

Kau pikir aku takut pada laut? Tidak. Aku hanya takut kalau laut tidak lagi mengenalku.

LINTANG: (Memalingkan wajah, bingung dengan kata-kata itu. Ia merapikan map.)

SUARA DETAK JAM DI DINDING TERDENGAR JELAS. CAHAYA BERUBAH,

MENANDAKAN SIANG. HUJAN RINTIK DI LUAR MAKIN DERAS, DAN OMBAK TERDENGAR MAKIN BERAT.

LINTANG:

Kang, kadang saya iri sama laut.

SAMODRA:

Iri?

LINTANG:

Laut bisa memeluk semua yang datang padanya. Tidak peduli sesiapa pun itu.

SAMODRA: (Tajam.)

Tapi laut juga tidak tahu cara melepaskan.

LINTANG:

Mungkin... laut cuma ingin orang-orang mengingatnya.

SAMODRA:

Kalau begitu, aku sudah terlalu lama mengingatnya.

SAMODRA: (Berjalan ke arah jendela, menatap jauh.)

Kau tahu, Lintang... kadang aku berpikir laut itu seperti ibu. Kadang lembut, kadang menampar tanpa ampun. Tapi akhirnya, tetap kau cari untuk pulang.

TIBA-TIBA DARI KEJAUHAN, NAMPAK DI LUAR JENDELA, SEORANG IBU-IBU MENGENAKAN PAKAIAN SEDERHANA YANG BASAH KUYUP SEPERTI BERJALAN MENDEKATI JENDELA. SEMAKIN DEKAT, MATA SAMODRA SEMAKIN TERBUKA.

SAMODRA:

Ibu itu lagi...

LINTANG :

Oh... Ibu itu memang beberapa kali lewat sini. Tapi saya tidak tahu itu orang mana.

IBU SEPERTI TEPAT DI DEPAN JENDELA BAGI SAMODRA, TETAPI JAUH BAGI LINTANG.

IBU TUA: (Disertai bunyi riuh ombak menjauh)

Samodra... ombak itu bukan musuhmu...

SAMODRA MENEGANG. LINTANG TAK MENDENGAR APA PUN.

LINTANG:

Kang?

SAMODRA: (Menarik napas cepat.)

Tidak, tidak apa-apa.

LINTANG: (Menatap curiga. Berjalan mendekat.)

Akang, mungkin sebaiknya Akang istirahat. Dua hari ini Akang belum betul-betul tidur.

SAMODRA:

Tidur justru lebih berbahaya. Saat aku tidur, laut datang ke mataku.

SUARA GEMURUH SAMAR, SEPERTI SESUATU YANG JAUH DI DASAR LAUT BERGESER. LANTAS IA DUDUK KEMBALI, MEMBUKA PETA.

SAMODRA:

Lihat, garis ini... seolah masih hidup. Kau lihat ini?

LINTANG:

Itu... batas arus.

SAMODRA:

Tidak. Itu jalan pulang orang-orang yang hilang.

LINTANG: (Menatap peta dengan bingung. Perlahan menutup map laporan.)

Kang, saya tahu semua orang di sini kehilangan sesuatu. Tapi kita harus bisa... bertahan, kan?

SAMODRA:

Kamu masih muda, Lintang. Kamu pikir bertahan itu berarti kuat. Tapi terkadang, bertahan justru cara paling lambat untuk tenggelam.

LINTANG:

Akang ini bicara seperti orang yang sudah menyerah.

SAMODRA:

Mungkin aku memang sudah tenggelam. Aku hanya belum sadar kapan ombak terakhir menutup kepalaku.

SUARA PETIR JAUH. LAMPU BERKEDIP SEBENTAR. RADIO KEMBALI MENYALA OTOMATIS.

SUARA RADIO:

Samodra, laporan tambahan. Gelombang di Pasir Teuleum meningkat. Tekanan bawah laut menunjukkan anomali tektonik. Ulangi... kemungkinan pergeseran lempeng. Evakuasi kemungkinan malam ini.

SAMODRA MENATAP RADIO. KEMBALI TERDENGAR SUARA YANG TAK ASING, SAMAR DI SELA GANGGUAN FREKUENSI SEPERTI SUARA AIR MENDIDIH. SEMENTARA DI SISI PANGGUNG ADA SEORANG WANITA, IA ADALAH IBU. MEREKA BERADA DI DUA TEMPAT BERBEDA.

IBU: (Berdiri menatap jauh, frekuensi radio semakin kalut)

Pulanglah, Nak...

SAMODRA: (Tercengang.)

Ibu...

LINTANG:

Kang!?

SAMODRA: (Berdiri cepat, menendang meja. Radio terjatuh.)

Aku dengar dia, Lintang! Kamu tidak dengar!?

LINTANG:

Siapa, Kang!?

SAMODRA:

Ibu... dia masih di sana!

LINTANG: (Terpaku.)

HUJAN SEMAKIN DERAS. ANGIN MENYERET PASIR KE DINDING. GELAS KOPI BERGETAR SEPERTI AKAN PECAH. SUARA GEMURUH DARI LAUT MEMBAWA EKO TANDA-TANDA AWAL TSUNAMI. SAMODRA BERLUTUT DI LANTAI, MENGGENGAM RADIO. SUARANYA SERAK, SEPERTI MENAHAN TANGIS.

SAMODRA:

Aku akan datang, Bu... tunggu aku di tepi gelombang...

LINTANG: (Mencoba menenangkan Samodra.)

Kang, tolong, sadar! Itu cuma suara radio!

SAMODRA:

Kamu tidak mengerti! Laut tidak butuh bukti... ia cuma butuh tubuh!

SUARA PETIR KERAS. LAMPU PADAM SEKEJAP. DARI LUAR, TERDENGAR SUARA PELUIT PERINGATAN TSUNAMI YANG MELENGKING. SAMODRA DUDUK DIAM DI KURSINYA. RADIO MATI.

SAMODRA:

Lintang... kalau aku tidak kembali dari laut nanti, jangan biarkan orang lain mencari mayatku.

LINTANG:

Kang...

SAMODRA:

Biarkan laut memeluk erat. Biar aku tenang di bawah sana.

LINTANG :

Kang, kau ini banyak melantur. Ingat tugasmu!

SAMODRA: (Berhadapan begitu dekat)

Laut sudah merenggut semuanya dariku!

HENING PANJANG. LINTANG TAK BERANI BICARA. LAMPU PERLAHAN MEREDUP, TERSISA BIRU DI WAJAH SAMODRA. DARI LUAR, TERDENGAR SUARA OMBAK YANG DATANG SEMAKIN DEKAT—SEPERTI JANTUNG BUMI YANG TAK SABAR BERDETAK.

LAMPU PADAM.

SUARA GELOMBANG BESAR MENUTUP SEMUANYA.

ADEGAN II

EVAKUASI

POS LAPANGAN SEMENTARA BASARNAS DI TEPI PANTAI SELATAN. MALAM HARI, SETELAH GEMPA BESAR. ANGIN BERPUTAR LIAR DI LUAR. HUJAN DERAS MENIMPA TENDA DARURAT HINGGA ATAPNYA MELENGKUNG. BAU SOLAR, LUMPUR, DAN AMIS LAUT MENYATU DENGAN UDARA ASIN. DARI KEJAUHAN TERDENGAR SIRENE TANDA BAHAYA TSUNAMI YANG SUDAH REDUP, PERTANDA BAHAYA UTAMA MUNGKIN TELAH LEWAT, TETAPI LAUT BELUM SEPENUHNYA TENANG.

SEBUAH MEJA LIPAT DENGAN PETA EVAKUASI, LAMPU PETROMAKS MENGGANTUNG DI TENGAH BERGOYANG-GOYANG DITIUP ANGIN, MEMANTULKAN CAHAYA KEBIRUAN PADA DUA JASAD TERTUTUP KAIN PUTIH DI SUDUT. SEBUAH PERAHU KARET SEPARUH KEMPIS BERSANDAR DI SISI PANGGUNG, TALI DAN PELAMPUNG BERSERAKAN.

DARI LUAR TERDENGAR SUARA OMBAK MEMUKUL KARANG. SAMODRA MENYIAPKAN TALI DAN TABUNG OKSIGEN. TANGANNYA GEMETAR, BUKAN KARENA DINGIN. LINTANG MEMERIKSA PETA JALUR EVAKUASI YANG BASAH, SEDANGKAN SAKA, RELAWAN MUDA BERUSIA DUA PULUHAN, BARU TIBA MEMBAWA TERMOS AIR PANAS.

SAKA:

Kang, air panas dulu. Biar tidak beku di luar.

SAMODRA: (menatap laut di kejauhan, tanpa mengambil gelas)

Bukan dingin... hanya lautnya terlalu dekat malam ini.

LINTANG:

Kang, tanganmu gemetar.

SAMODRA:

Iya. Tapi bukan karena hujan. Laut sedang berbisik hari ini.

SAKA: (berhenti membuka termos, bingung)

Berbisik?

SAMODRA:

Kamu baru di sini, kan, Saka? Nanti kamu akan sadar bahwa ada saatnya laut tidak hanya menggulung, tapi memanggil.

LINTANG:

Kang, jangan bicara seperti itu. Kita masih di lapangan.

SAMODRA:

Kau takut pada kata-kataku, Lintang?

LINTANG:

Aku takut kehilangan kendali, Kang. Saat ini kau terdengar seperti orang yang menyerah.

SAMODRA BERDIRI, BERJALAN MENATAP GELAP DI LUAR TENDA.
HUJAN MENETES DARI UJUNG TENDA KE TANAH.

SAMODRA:

Angin malam ini seperti napas orang yang sedang berduka... dan aku tahu, duka itu belum selesai.

SUARA PETIR JAUH. RADIO DI MEJA BERDEKIS, LALU SUARA KOMANDAN TERDENGAR DI SELA BADAI.

SUARA RADIO:

Tim pos lapangan, laporan terakhir. Gelombang naik empat meter. Prioritaskan evakuasi anak-anak. Ulangi, dahulukan anak-anak.

SAMODRA:

Diterima. Tapi jalur darat tertutup lumpur, Komandan.

SUARA RADIO:

Cari celah dari sisi barat. Kami kirim bantuan saat cuaca memungkinkan. Jaga kefokusannya, Samodra.

RADIO MATI. SUARA HUJAN MAKIN KERAS. TENDA BERGETAR.

LINTANG:

Kang, sebaiknya kita tunggu bantuan. Angin ini gila, jalan licin semua.

SAMODRA:

Kalau menunggu, mereka mati akan di bawah puing.

LINTANG:

Dan kalau kita nekat, kita jadi korban berikutnya

SAMODRA:

Lebih baik tenggelam sambil menolong daripada kering sambil menyesal.

SAKA:

Saya ikut, Kang. Tolong beri saya perintah.

SAMODRA:

Siapkan tali, lampu kepala, dan papan evakuasi. Kita cari di sisi timur reruntuhan.

MEREKA BERSIAP. HUJAN MENGHANTAM TENDA BERKALI-KALI.

LINTANG: (menyalakan petromaks)

Kang, kau yakin masih kuat?

SAMODRA:

Aku sudah hidup di antara reruntuhan sejak dulu. Tak perlu yakin untuk kembali ke rumah sendiri.

IBU: (di kejauhan samar, lembut menyelinap dalam rintik hujan)

Samodra... jangan ikut arus, Nak...

SAMODRA MENEGANG. LINTANG TIDAK MENDENGAR APA PUN.

LINTANG:

Kang? Kau kenapa?

SAMODRA: (menarik napas panjang)

Tidak, tidak apa-apa. Angin saja.

TIBA-TIBA SAKA BERLARI MASUK DARI LUAR. TUBUHNYA BASAH KUYUP,
NAPAS TERSENGAL.

SAKA:

Kang! Saya temukan anak kecil di bawah kapal pecah! Dia masih hidup,
tapi napasnya lemah!

LINTANG: (bergegas)

Cepat! Baringkan di sini! Buka jaketnya! Kita coba napas buatan!

MEREKA MENURUNKAN TUBUH ANAK KE ATAS TERPAL. CAHAYA DARI
PETROMAKS MENAMPAKKAN WAJAH ANAK YANG PUCAT.

SAMODRA: (menatap wajah anak itu lama)

Dia... mirip sekali...

LINTANG:

Kang! Fokus!

SAMODRA:

Ini... seperti dulu... aku juga begini waktu itu.

LINTANG MENAHAN BAHU SAMODRA. SAKA MEMOMPA DADA ANAK ITU DENGAN TANGANNYA.

SAKA:

Kang, bantu saya! Dia dingin sekali!

SAMODRA TIDAK BERGERAK. MATANYA KOSONG. SUARA OMBAK DAN NAPAS ANAK BERCAMPUR DALAM RITME YANG LAMBAT.

IBU: (menatap penuh harap)

Selamatkan dia, Nak... seperti dulu kau ingin selamatkan aku...

SAMODRA: (tersentak, menunduk, lalu menekan dada anak itu panik)

Bangun, Nak! Dengar aku! Jangan biarkan laut menelanmu!

LINTANG:

Kang, hati-hati! Kau menekannya terlalu keras!

SAMODRA:

Aku bisa selamatkan dia! Aku harus!

SAMODRA SEMAKIN PANIK. SAKA MENAHAN TANGANNYA, TAPI SAMODRA MENDORONGNYA KERAS. SAKA TERJATUH KE TANAH

BASAH.

SAKA:

Kang, berhenti! Dia...

TIBA-TIBA SUARA BERHENTI. ANAK ITU TERKULAI.

LINTANG: (pelan, gemetar)

Kang... sudah. Dia sudah tenang sekarang.

SAMODRA TERENGAH. HUJAN MENGGILA. LINTANG MENUTUP TUBUH ANAK ITU DENGAN KAIN.

SAMODRA: (menatap tangannya)

Tidak... laut menipuku lagi. Ia selalu memberi harapan, lalu menenggelamkannya.

SAKA: (lemah, terpukul)

Kang... saya baru pertama kali lihat kematian sedekat ini...

SAMODRA:

Kau akan lihat lebih banyak, Saka. Laut selalu meminta ganti rugi.

LINTANG:

Cukup, Kang! Jangan bicara begitu di depan dia!

SAMODRA: (menatap Lintang tajam)

Kamu pikir aku gila? Aku hanya jujur.

SAMODRA DUDUK DI ATAS TERPAL, MEMELUK TUBUH ANAK KECIL ITU. PETROMAKS BERGOYANG, MENEBAR BAYANGAN SEPerti Ombak Di DINDING TENDA.

SAMODRA:

Ibu... aku sudah mencoba. Tapi laut tak mau memberiku ampun. Ia cuma menertawakan.

IBU: (samar)

Laut tak menertawakanmu, Nak... kau yang belum berdamai.

SAMODRA:

Aku tidak bisa berdamai! Tidak bisa!

SAKA: (lemah, takut)

Kang... lepaskan dulu anak itu. Kita harus menutup jasadnya.

SAMODRA: (mengguncang tubuh anak itu)

Bangun! Jangan biarkan aku sendirian lagi!

LINTANG:

Hentikan! Sadarlah!

SAMODRA MENATAP MEREKA BERDUA DENGAN MATA KOSONG. HUJAN MEMUKUL TENDA TANPA AMPUN. DARI RADIO YANG MATI-

MENYALA, SUARA KOMANDAN MUNCUL.

SUARA RADIO:

Tim pos lapangan... laporan korban... halo...?

SAMODRA: (pelan)

Ibu... aku gagal lagi.

IBU: (Ibu menatap Samodra, seperti dari dasar laut)

Pulanglah, Nak... laut menunggu.

SAMODRA BERDIRI PERLAHAN, MELETAKKAN TUBUH ANAK ITU DI
TANAH.

LINTANG:

Kang! Jangan ke sana!

SAKA:

Kang! Airnya sedang pasang!

SAMODRA TIDAK MENOLEH. IA BERJALAN PERLAHAN KE LUAR TENDA,
LANGKAHNYA BERAT TAPI PASTI. SUARA OMBAK MENINGGI.

LAMPU PADAM.

ADEGAN 3

EVAKUASI

DI SEBUAH DESA PESISIR PANTAI SELATAN. MALAM HARI, BEBERAPA JAM SETELAH TSUNAMI KEDUA. HUJAN DERAS, ANGIN KENCANG, PETIR MENYAMBAR. RERUNTUHAN RUMAH, PUNG PERAHU, DAN SISA-SISA PAKAIAN TERCECER. GEMURUH OMBAK, DERU ANGIN, SIRENE JAUH, DAN TERIAKAN TAK JELAS DI ANTARA HUJAN.

LINTANG DAN SAKA MENYISIR RERUNTUHAN DENGAN SENTER KEPALA. SAMODRA BERJALAN DI DEPAN.

SAMODRA:

Halo! Ada yang dengar?! Kami dari Tim Penyelamat! Tahan napas kalau masih bisa! Kami datang!

SUARA ANGIN MERAUNG, PAPAN KAYU BERGOYANG. BAU SOLAR DAN BANGKAI IKAN MENYENGAT. LINTANG MENAHAN NAPAS.

LINTANG:

Kang, hati-hati! Bangunan ini bisa runtuh kapan saja! Ombak tadi menyapu pondasinya!

SAMODRA:

Kalau aku berhenti hati-hati, maka mereka berhenti hidup. Cepat! Cek di sisi timur, Saka!

SAKA:

Siap, Kang! (menyorot senter ke bawah reruntuhan) Kang, ada suara! Lirih

sekali... sepertinya anak kecil.

BARA: (suara kecil di bawah puing)

Tolong... aku mau pulang...

SAMODRA: (tersentak, berlutut, menyingkirkan papan)

Aku dengar, Nak! Tahan, ya... Aku datang! (menarik papan dengan paksa, tangannya berdarah)

laut.)

IBU: (mendekati dan berdiri di samping Samodra, tetapi Samodra tidak melihat)

Samodra... laut tidak menunggumu lagi...

SAMODRA:

Ibu?

(Lintang berhenti, menatap tajam ke arah Samodra.)

LINTANG:

Sialan! Fokus! Itu cuma gema! Jangan biarkan laut main-main di kepalamu lagi!

SAMODRA:

Kau tak dengar suara itu?

LINTANG: (keras)

Yang memanggilmu itu masa lalu, bukan laut! Di depanmu ini anak hidup,
bukan arwah masa silam!

(Berbicara keras di telinga Samodra)

SAKA: (dari bawah)

Kang! Ada kaki kecil di bawah seng ini! Cepat bantu saya!

SAMODRA: (bangkit, menyeret papan besar)

Angkat bersama! Satu, dua... Tarik!

LINTANG:

Airnya naik, Kang! Kita cuma punya waktu beberapa menit sebelum arus
balik datang lagi!

SAMODRA: (tak menggubris)

Dulu, aku juga terjepit seperti dia. Ibu di luar, memanggil, tapi... aku tak
bersuara. Karena aku takut laut akan marah.

SAKA:

Kang, jangan bicara begitu! Anak ini butuh pertolongan!

LINTANG: (menekan nada)

Kau dengar itu? Ombaknya makin dekat! Samodra! Ini bukan waktunya
menebus masa lalu!

SAMODRA: (berteriak, histeris)

Diam! Kau pikir aku tak tahu caranya? Aku penyelamat, Lintang! Aku tahu kapan seseorang sudah tak bisa diselamatkan!

LINTANG: (menarik kerah Samodra)

Anjing! Penyelamat apa, kalau kau tak bisa selamat dari dirimu sendiri? Sejak kapan kau biarkan laut jadi Tuhan yang menentukan hidup orang?

PETIR MENYAMBAR. SAMODRA MENATAP LINTANG DENGAN MATA MERAH, LALU MENATAP ANAK DI PANGKUANNYA.

BARA: (lemah)

Pak... Ibu saya di mana...?

SAMODRA: (gemetar)

Mungkin... menunggumu di rumah, di tempat laut jadi tenang...

LINTANG:

Ini arus balik kedua! Kita harus pergi sekarang!

SAMODRA: (tetap berlutut, berbisik)

Dingin sekali... seperti pagi waktu Ibu pergi...

LINTANG:

Samodra! Dengarkan aku! Kalau kau biarkan anak ini mati, kau bukan menebus dosa tapi justru kamu mengulangi kesalahan yang sama.

SAKA MENEKAN DADA BARA, PANIK.

SAKA:

Dia berhenti napasnya! Tolong bantu aku!

SAMODRA:

Laut sudah mengambilnya...

LINTANG:

Tidak! Kau yang menyerah! Kau yang menyerahkan dia pada laut! Kau pikir Ibumu ingin melihatmu begini? Ayolah kita harus bertindak cepat!

SAMODRA: (tersadarkan)

Kau benar, Lintang.

SUARA ANGIN MAKIN KERAS. PETROMAKS BERAYUN LIAR. SAMODRA BERDIRI PERLAHAN, WAJAHNYA PUCAT. LINTANG MEMAKSANYA UNTUK SEGERA MENINGGALKAN TEMPAT ITU SEMBARI MEMBAWA MAYAT BARA.

ADEGAN 4

EVAKUASI

RERUNTUHAN DAN GENANGAN AIR SEMAKIN TINGGI. SUARA ANGIN MENDERU. KILATAN PETIR SESEKALI MEMANTUL DI WAJAH PARA TOKOH. DI BELAKANG, TIRAI BESAR MEMANTULKAN BAYANGAN OMBAK RAKSASA YANG SEMAKIN MENDEKAT. SAMODRA BERJONGKOK DI TENGAH PUING, TANGANNYA MENGGALI LUMPUR DENGAN MATA

LIAR, NAPAS TERSENGAL.

SAMODRA:

Sebentar! Aku mendengar dia! Suaranya masih di sini! Aku bisa selamatkan dia!

LINTANG BERLARI MASUK, TUBUHNYA KUYUP, WAJAHNYA TEGANG.

SAKA MENYUSUL MEMBAWA TALI DAN LAMPU SENTER.

LINTANG:

Kang! Air sudah naik sampai pos dua! Kalau kita tetap di sini, kita semua tenggelam!

SAKA:

Kita sudah kehilangan dua anak di sisi barat! Jalur evakuasi hampir tertutup lumpur!

SAMODRA: (terus menggali)

Kalian pergi saja! Aku tidak akan tinggalkan tempat ini sebelum kutemukan dia! Laut belum membayar utangnya padaku!

LINTANG: (marah, suaranya bergetar antara takut dan geram)

Hey goblok! Utang? Kau pikir laut berutang padamu? Ini bukan soal penebusan, tapi ini penyelamatan nyawa!

SAMODRA: (menatap tajam, emosinya meledak)

Nyawa? Nyawa siapa? Semua sudah jadi nama tanpa tubuh! Setiap kali aku datang, laut hanya menyisakan sunyi! Aku penyelamat yang tak pernah menyelamatkan siapa pun!

SAKA:

Kang, tolong! Ini bukan waktunya!

SAMODRA: (menunjuk reruntuhan)

Waktunya sudah habis sejak pertama kali ombak itu datang! Aku cuma ingin satu kesempatan untuk tidak gagal lagi!

LINTANG:

Kang! Kami semua sudah lelah menunggumu menebus masa lalu! Anak-anak di sini butuh pemimpin, bukan mayat hidup yang menyesali dirinya sendiri!

SAMODRA: (mendadak hening)

Kau pikir aku tidak tahu itu? Tapi setiap kali aku menutup mata, aku masih dengar mereka menjerit minta tolong. Anak itu, ibuku, gelombang itu... semuanya datang bersamaan, dan aku cuma berdiri, menonton.

LINTANG MELANGKAH MENDEKAT, MENGGENGAM BAHU SAMODRA.

LINTANG:

Kang, aku tahu kau terluka. Tapi kita masih bisa menolong mereka! Kalau kau terus seperti ini...

SAMODRA: (menepis dengan kasar, berteriak)

Tidak ada kata masih! Kau tidak tahu rasanya menggali tubuh anakmu sendiri dari lumpur?

HENING SESAAT. LINTANG MUNDUR, TERTEGUN.

LINTANG: (giginya gemertak)

Jadi ini semua tentang apa? Tentang masa lalu yang tak mau kau lepaskan? Kau pikir menyelam di lumpur ini akan bawa dia kembali?!

SAMODRA: (mendekat)

Lebih baik aku mati di lumpur ini daripada hidup di darat dengan kepala penuh jeritan mereka!

SAKA: (panik)

Kang, berhenti! Air sudah setinggi dada!

TIBA-TIBA, SUARA ANAK KECIL SAMAR TERDENGAR DARI ARAH BAWAH.

HINDIA:

Pak... aku kedinginan...

SAMODRA: (tersentak, berlutut cepat)

Kau dengar itu?! Dia masih hidup! Lintang! Tali! Cepat!

LINTANG: (menyenter ke arah suara, ragu-ragu)

Kang... itu cuma pantulan suara... itu cuma gema!

SAMODRA: (mendorong Lintang)

Tidak! Dia hidup! Aku tahu suaranya! Jangan halangi aku!

SAKA: (menahan Samodra)

Kang, cukup!

SAMODRA:

Lepas! Aku harus menebusnya!

LINTANG: (teriak di tengah badai)

Kang! Lihat sekelilingmu! Tak ada lagi anak-anak di sini! Kita kehilangan mereka semua!

SAMODRA:

Tidak! Dia masih di sini! Aku dengar suaranya! Aku tidak akan pergi sebelum menemukannya! Kalian boleh pergi! Aku tetap di sini! Laut belum mengambil semuanya dariku!

SUARA GEMURUH AIR MAKIN KERAS.

LINTANG:

Kang! Tolong dengar aku! Kita bukan Tuhan! Kita cuma manusia!

SAMODRA:

Tapi laut menganggap aku utangnya! Aku harus bayar! Aku harus selamatkan satu saja... satu jiwa!

SAKA:

Kang! Itu bukan tebusan! Itu bunuh diri!

SAMODRA:

Kamu pikir aku takut mati? Aku mati setiap kali laut datang.

HENING PANJANG. SAMODRA MENUNDUK, MENATAP TANGANNYA YANG BERDARAH. SAMODRA MENATAP LAUT. SUARA PEREMPUAN MUNCUL, LEMBUT, MENGGEMA DARI KEJAUHAN. NAMPAK DARI BALIK KEGELAPAN

IBU:

Samodra... biarkan laut yang memelukmu, Nak... laut tidak ingin kau terluka lagi... Laut hanya cermin, Nak... luka itu milikmu sendiri.

SAMODRA MENJERIT, MEMUKUL GENANGAN AIR DENGAN TANGANNYA. PERCIKAN AIR MENYEBAR KE WAJAHNYA SEPERTI DARAH.

SAMODRA:

Kalau begitu... biarkan aku pecahkan cermin itu!

SAKA MENCoba MENARIK SAMODRA KELUAR, TAPI SAMODRA MERONTA.

SAKA:

Kang, dengar aku! Kita tidak bisa lagi berlama-lama di sini! Air sudah mulai naik!

SAMODRA:

Lepas! Aku belum menemukannya!

LINTANG:

Kang! Tak ada siapa-siapa lagi di bawah sana! Semua sudah hanyut!

SAMODRA: (Mencari lebih dalam, suaranya parau.)

Tidak! Dia masih di sini! Aku dengar dia memanggilku! Nak... jangan diam...
jawab aku...

SUNYI. LALU, SAMAR, TERDENGAR SUARA ANAK KECIL.

HINDIA:

Pak... aku mau pulang...

SAMODRA:(Tersentak.)

Iya... aku bawa kau pulang. Tunggu sedikit lagi...

SUARA LAUT MULAI MENGGULUNG KERAS. CAHAYA BIRU PERLAHAN
MENELAN SELURUH PANGGUNG. LINTANG DAN SAKA MUNDUR.

LINTANG:

Kang! Airnya meninggi! Ayo!

SAMODRA:

Sedikit lagi! Aku bisa!

SAMODRA BERUSAHA MENGANGKAT PAPAN BESAR TETAPI GAGAL.
TIBA-TIBA, OMBAK MENGHANTAM KUAT. IA TERJATUH.

LINTANG:

Kang!

SAMODRA MENEPAS DAN TIDAK MENGHIRAUKANNYA. IA MENUNDUK, MENGGALI LAGI. IA MENGANGKAT SESUATU - HANYA KAIN ROBEK. IA MENATAP KOSONG.

SAMODRA:

Dia... hilang...

SUARA ANAK KECIL PERLAHAN MEMUDAR, TERGANTIKAN BUNYI OMBAK.

HINDIA:(samar)

Pak... Aku sudah pulang...

SAMODRA MENJATUHKAN KAIN ITU KE AIR, LALU JATUH BERLUTUT. AIR BERGOYANG LEMBUT DI SEKELILINGNYA. LINTANG MENATAP DARI JAUH, MENANGIS.

LINTANG:

Mas... Disini sudah tidak ada sesiapa lagi. Ayo segera kembali...

SAMODRA:

Tidak ada yang bisa kembali dari laut...

SEMUA SUARA TIBA-TIBA BERHENTI. HUJAN LENYAP. HANYA NAFAS SAMODRA TERDENGAR BERAT. IA MENATAP LANGIT DENGAN MATA KOSONG.

SAMODRA:

Laut tidak pernah menelan manusia. Ia hanya meminjam tubuhnya untuk membawa pulang semua kesedihan yang tertinggal di darat.

SAMODRA MENATAP TANGANNYA SENDIRI, LALU MENCELUPKANNYA KE AIR.

SAMODRA:

Ini darah... atau laut? Aku sudah tidak tahu bedanya

LINTANG:

Samodra!

SAMODRA BERDIRI PERLAHAN, MENGANGKAT TANGANNYA KE ARAH CAHAYA NAMPAKNYA INGIN MEMELUK SESUATU TAK TERLIHAT.

SAMODRA: (Menampar mukanya sendiri dan berteriak sekencangkencangnya)

Aku gagal kembali untuk menyelamatkan orang-orang.

TERIAKAN ITU MEMECAH SEGALANYA. OMBAK, ANGIN, RIUH, DAN SEGALANYA DIAM.

ADEGAN 5

KANTOR BASARNAS

KANTOR BASARNAS, MALAM HARI. SAMODRA BERDIRI DEKAT MEJA,

MENATAP PETA YANG PENUH DENGAN TITIK-TITIK MERAH, SEAKAN MENYEMBUNYIKAN SELURUH JIWANYA DI BALIK PETA ITU. SEMUA KATA YANG SEMPAT DIUCAPKANNYA KINI TERHENTI DI UDARA, MENGGANTUNG TANPA ARAH. LAMPU NEON YANG BERKEDIP ITU HANYA MENAMBAH KESAN MENCEKAM.

LINTANG: (Menaruh berkas laporan korban)

Orang sinting!

SAMODRA: (Hanya melihat berkas itu)

LINTANG:

Lima puluh korban jiwa dalam sehari kemarin dan hampir setengahnya adalah anak-anak.

SAMODRA:

Sudah waktunya... waktunya aku bayar hutang nyawa mereka.

LINTANG:

Seharusnya kau lebih cekatan dalam bertindak, sebelum akhirnya mereka tak terselamatkan. Pikiran yang membelit kepalamu justru menerkam nyawa banyak orang.

SAKA:

Kang... Sudah...

LINTANG:

Masih saja kau jadi orang tolol. Hari-hari kedepan kita akan terus menjadi Tim Penyelamat. Mau sampai kapan seorang Samodra terjerembab dalam masa lalu?

SAMODRA:

Seandainya saja kita bisa bertukar jiwa dan raga. Sungguh ucapanmu takkan begitu.

LINTANG: (Menghantam dengan satu tinju kuat)

Dimana rasa tanggung jawabmu sebagai pemimpin disini? Kau bukan saja membuat dirimu gagal! Tetapi kami juga turut gagal karenamu!

SAKA: (menahan Lintang)

Sudah cukup, Kang!

SUARA RADIO MEMOTONG PERBINCANGAN MEREKA.

SUARA RADIO (dari alat komunikasi lapangan, terdengar serak dan tergesa):

Lapor... Pos Lapangan 03 memanggil Komandan Samodra... Situasi darurat, gelombang meningkat cepat di sektor timur–ketinggian sudah mencapai 1,2 meter dan terus naik. Koordinat 07°45' Lintang Selatan – 110°23' Bujur Timur teridentifikasi sebagai zona rawan limpasan air laut. Segera lakukan evakuasi warga di radius 300 meter dari garis pantai.

Ulangi, segera lakukan evakuasi!

SAMODRA: (melepas genggaman Lintang)

Aku akan menebus setiap nyawa yang hilang, meskipun dengan cara yang kau tak bisa mengerti. Aku sudah tenggelam sejak aku melihat anak-anak itu, sejak aku mendengar suara ibu yang memanggilku di malam-malam panjang... Aku sudah tenggelam lebih dalam daripada yang kalian bisa bayangkan. Laut ini... bukan hanya tentang menyelamatkan. Tapi tentang menerima bahwa terkadang, kita hanya bisa kembali dengan cara yang paling mengerikan.

SAMODRA MENATAP LINTANG UNTUK TERAKHIR KALINYA. IA MELANGKAH KELUAR. PINTU TERBUKA PERLAHAN, SUARA ANGIN DAN OMBAK DARI LUAR MENGALUN LEBIH KERAS. LAMPU DI KANTOR BASARNAS BERKEDIP.

LAMPU PERLAHAN PADAM.

-TAMAT-

4.2 Kesimpulan dan Saran

Lakon "Luka Samodra" menyimpulkan bahwa trauma akibat bencana dapat menjadi sumber kekuatan dramatik yang menyentuh dan menggugah empati. Tokoh Samodra merepresentasikan perjuangan manusia menghadapi luka masa lalu dan keinginan untuk tetap bertahan.

Melalui pendekatan psikologis dan sosiologis, karya ini memperlihatkan bahwa teater dapat menjadi medium refleksi dan penyembuhan bagi penyintas maupun penontonnya.

Penulis menyarankan agar karya ini dapat dipentaskan agar nilai kemanusiaannya tersampaikan lebih luas. Selain itu, diharapkan seniman muda terus menggali isu-isu sosial dan kemanusiaan sebagai sumber inspirasi agar teater tetap hidup dan relevan dengan realitas masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Artaud, A. (1958). *The Theatre and Its Double*. Grove Press.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2006–2007). *Laporan dan Data Kejadian Tsunami Pangandaran*. BMKG.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Data dan Informasi Bencana Indonesia*. BNPB.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Johns Hopkins University Press.
- Innes, Christopher. *Modern Drama in Theory and Practice: Volume 1, Realism and Naturalism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Kompas. (2006–2007). *Laporan Khusus: Tsunami Pangandaran*. Harian Kompas.
- Larama, S. (2020). Indonesia di Cincin Api Pasifik: Potensi dan Ancaman Bencana Alam. *Jurnal Geodinamika*, 8(2), 45–57.
- Nicoll, Allardyce. *A History of English Drama 1660–1900*. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.
- Pavis, P. (1998). *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis*. University of Toronto Press.
- Putra, D. (2012). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pascatsunami

Pangandaran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 13–25.

Sadiyah, N., Ramdhani, F., & Hidayat, R. (2023). Trauma Kolektif dan Pemulihan Sosial Pascabencana di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(1), 55–70.

Saputra, A., Rahmawati, D., & Nurhaliza, M. (2020). Bencana Alam dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(3), 233–245.

Tempo. (2006). *Edisi Khusus: Setelah Gelombang Pangandaran*. Majalah Tempo.

Tere Liye. (2011). *Hafalan Shalat Delisa*. Republika.



GLOSARIUM

Kang : Kata sapaan untuk memanggil lelaki yang dianggap lebih tua, kata ini berlaku di wilayah Sunda.

Basarnas : Lembaga resmi pemerintah Indonesia yang bertugas melakukan pencarian dan pertolongan pada keadaan darurat atau bencana.

Penyintas :

Orang yang berhasil bertahan hidup dari sebuah peristiwa traumatis atau bencana, baik secara fisik maupun mental.

Well - made play : Struktur dramatik klasik yang menekankan logika peristiwa, kesinambungan konflik, dan penyelesaian yang jelas di akhir cerita.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL PENULISAN

NO.	KEGIATAN	PELAKSANAAN	KETERANGAN
1.	Penentuan Tema	25–28 September 2025	Menentukan arah ide dasar dan isu utama lakon, yaitu trauma penyintas tsunami.
2.	Menentukan Bentuk Lakon	29 September–1 Oktober 2025	Menetapkan bentuk lakon realis dramatic dengan struktur <i>well-made play</i> .
3.	Menentukan Konflik	2–4 Oktober 2025	Menggali konflik utama dan konflik batin tokoh utama.
4.	Menentukan Tokoh	5–7 Oktober 2025	Menyusun daftar tokoh utama dan pendukung beserta peran dramatikanya.
5.	Penciptaan Karakter Tokoh	8–12 Oktober 2025	Mengembangkan karakter melalui

	Lakon		aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologis.
6.	Pembuatan <i>Storyboard</i>	13–16 Oktober 2025	Membuat rancangan visual dan urutan adegan berdasarkan alur cerita.
7.	Penentuan Struktur Lakon	17 Oktober 2025	Menyusun struktur dramatik sesuai teori <i>well-made play</i> (eksposisi hingga resolusi).
8.	Membuat Alur Cerita	18 Oktober 2025	Menyusun rangkaian peristiwa dan hubungan antaradegan.
9.	Proses Penulisan Lakon	18-22 Oktober 2025	Menulis naskah lengkap berdasarkan struktur dan konflik yang telah disusun.

10.	Penambahan Konflik	23 Oktober 2025	Memperdalam konflik untuk memperkuat dramatika dan emosi tokoh.
11.	Fiksasi Judul	23 Oktober 2025	Menetapkan judul final "Luka Samodra" sebagai representasi tema dan isi lakon.

